

**PENGARUH AKULTURASI BUDAYA TERHADAP
PERILAKU KOMUNIKASI MASYARAKAT BUGIS DI DESA
BOROKO UTARA KABUPATEN BOLAANG
MONGONDOW UTARA**

Oleh

**R I N I
NIM. S2218027**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik



**PROGRAM SARJANA
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH AKULTURASI BUDAYA TERHADAP PERILAKU KOMUNIKASI MASYARAKAT BUGIS DI DESA BOROKO UTARA KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA

Oleh

RINI

S22.18.027

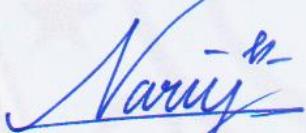
SKRIPSI

(Untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar sarjana)

Telah disetujui dan siap untuk diseminarkan

Gorontalo, 31 Maret 2023

Pembimbing Pertama



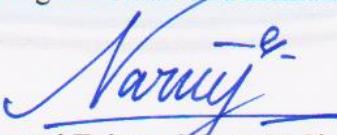
Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si
NIDN: 0922047803

Pembimbing Kedua



Ariandi Saputra S.Pd., M.AP
NIDN: 1602058701

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi


Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si
NIDN:0922047803

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH AKULTURASI BUDAYA TERHADAP PERILAKU KOMUNIKASI MASYARAKAT BUGIS DI DESA BOROKO UTARA KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA

Oleh

RINI
NIM.S22.18.027

SKRIPSI

Skripsi ini telah memenuhi syarat dan disetujui
Oleh tim penguji pada tanggal 29 April 2023

TIM PENGUJI :

1. Dr. Moch. Sakir, S.Sos., S.I.Pem., M.Si
2. Dr. Andi Subhan, S.S., M.Pd
3. Dwi Ratnasari, S.Sos., M.I.Kom
4. Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si
5. Ariandi Saputra, S.Pd., M.AP

Mengetahui :



Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi
Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si
NIDN. 0922047803

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rini

Nim : S.22.18.027

Jurusan : Ilmu komunikasi

Judul : Pengaruh Akulturasi Budaya Terhadap Perilaku Komunikasi Masyarakat Bugis Di Desa Boroko Utara Kabupaten Bolaang Mongondow Utara

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat Gelar Akademik (Sarjana) baik Universitas Ichsan Gorontalo maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan ini disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Gorontalo, 29 April 2023

Yang membuat pernyataan



ABTRAK

RINI. S2218027. PENGARUH AKULTURASI BUDAYA TERHADAP PERILAKU KOMUNIKASI MASYARAKAT BUGIS DI DESA BOROKO UTARA KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh akulturasi budaya terhadap perilaku komunikasi masyarakat Bugis di Desa Boroko Utara. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 42 orang. Metode analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi budaya berpengaruh terhadap perilaku komunikasi masyarakat Bugis di Desa Boroko Utara, yaitu sebesar 0,626 atau 62,6%. Hal itu terjadi karena masyarakat Bugis telah beradaptasi dalam waktu lama. Misalnya, masyarakat Bugis telah menerima adat istiadat masyarakat Boroko Utara. Di samping itu kemampuan berbahasa dan mengadaptasi bahasa dan dialek dengan cepat, kepercayaan diri, dan hubungan historis yang membuat orang Bugis memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat Boroko Utara. Semakin mirip budaya masyarakat Bugis dengan budaya masyarakat Boroko Utara yang menjadi lingkungan barunya turut mempermudah dan mempercepat terjadinya akulturasi budaya yang memengaruhi pada perubahan perilaku komunikasinya.

Kata kunci: akulturasi budaya, perilaku komunikasi, masyarakat Bugis

ABSTRACT

RINI. S2218027. THE EFFECT OF CULTURAL ACCULTURATION ON THE COMMUNICATION BEHAVIOR OF THE BUGIS COMMUNITY IN THE NORTH BOROKO VILLAGE OF NORTH BOLAANG MONGONDOW DISTRICT

This study aims to find out the effect of cultural acculturation on the communication behavior of the Bugis community in the North Boroko Village. The study employs a quantitative method using a survey. The number of samples in this study consists of 42 respondents. The data analysis method uses simple regression analysis. The results of the study indicate that cultural acculturation affects the communication behavior of the Bugis community in the North Boroko Village, namely 0.626 or 62.6%. It occurs due to a long-time adaptation by the Bugis community. For instance, the Bugis community has accepted the customs of the North Boroko community. In addition, the ability to speak and adapt languages and dialects quickly, self-confidence, and historical relationships have made the Bugis community emotionally close to the people of North Boroko. The more similar the culture of the Bugis community to the culture of the North Boroko people as a new environment, the easier and faster the cultural acculturation occurs, which affects changes in their communication behavior.

Keywords: cultural acculturation, communication behavior, Bugis community



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Tidak ada ujian yang tidak bisa diselesaikan. Tidak ada kesulitan yang melebihi batas kesanggupan, karena Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya”

(QS Al-Baqarah : 286)

“Maka nikmat manakah yang kau dustakan ??”

(Q.S. Ar-Rahman, 55:13)

“Tanpa Keluarga, manusia sendiri di dunia ini gemetar dalam dingin”
Aku persembahkan darma baktiku ini untuk kedua orang tua tercinta Papa Sultan dan mama Suriani yang memberikan motivasi dalam segala hal serta memberikan kasih sayang teramat besar yang tak mungkin bisa ku balas dengan apapun.

UNTUK ALMAMATERKU

UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

KATA PENGANTAR

Puji syukur calon peneliti panjatkan atas kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala, karena atas rahmat dan karunia-Nya penyusunan Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktu yang telah ditentukan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan penjelasan yang menyeluruh dan mendalam mengenai **“Pengaruh Akulturasi Budaya Terhadap Perilaku Komunikasi Masyarakat Bugis Di Desa Boroko Utara Kabupaten Bolaang Mongondow Utara”**.

Dalam kesempatan ini calon peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan Skripsi, Untuk itu rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya peneliti sampaikan kepada yang terhormat:

1. Kedua Orang Tua saya tercinta yaitu Bapak Sultan dan Ibunda Tercinta Suriani yang telah melahirkan, membesarkan dan turut mendoakan segala aktivitas anaknya ini.
2. Dr. Hj. Juriko Abdussamad, M.Si, selaku Ketua Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Ichsan Gorontalo.
3. Dr. Abdul Gaffar La Tjokke, M.Si. selaku Rektor Universitas Ichsan Gorontalo.
4. Dr. Moh. Sakir. S.Sos, S.I.Pem., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Ichsan Gorontalo.

5. Minarni Tolapa S.Sos M.Si selaku Ketua Jurusan dan sebagai pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan masukan-masukan yang bermanfaat kepada peneliti selama mengerjakan usulan penelitian.
6. Ariandi Saputra S.Pd, M.AP selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan masukan-masukan yang bermanfaat kepada peneliti selama mengerjakan usulan penelitian ini.
7. Terima kasih kepada seluruh staf Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Ichsan Gorontalo.
8. Terima kasih kepada Sintaria Humokor S.H dan Semua saudara, teman sekaligus sahabat yang membantu dan mendoakan kelancaran pembuatan karya ilmiah ini.

Insya Allah dengan dorongan dan bantuan dari semua pihak yang terkait dalam penulisan ini semoga lancar dan bermanfaat bagi pihak yang membaca

Gorontalo, 29 April 2023

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
MOTTO & PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Pengertian Komunikasi.....	9
2.2 Pengertian Budaya	10
2.3 Komunikasi Antarbudaya	11
2.3.1 Tujuan Komunikasi Antarbudaya	13
2.3.2 Unsur-unsur Komunikasi Antarbudaya	14

2.3.3 Bentuk-bentuk Komunikasi Antarbudaya.....	19
2.4 Akulturasi.....	20
2.5 Perilaku Komunikasi.....	22
2.6 PenelitianTerdahulu	25
2.7 Kerangka Pikir	27
2.8 Hipotesis	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	29
3.2 Desain Penelitian	29
3.3 Variabel Penelitian.....	30
3.4 Populasi dan Sampel	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.6 Teknik Analisis Data.....	35
3.6.1 Uji Validitas	36
3.6.2 Uji Reliabilitas	36
3.6.3 Hipotesis Statistik	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	41
4.2.1 Hasil Uji Validitas Kuesioner.....	41
4.2.2 Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner.....	43
4.3 Gambaran Variabel Penelitian	44
4.3.1 Deskripsi Akulturasi Budaya (Variabel X)	44
4.3.2 Deskripsi Perilaku Komunikasi (Variabel Y)	51
4.4 Analisis Korelasi dan Hipotesis	55
4.5 Pembahasan dan Hasil	59

BAB V PENUTUP.....	62
4.1 Kesimpulan	62
4.2 Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1.1 Jumlah Masyarakat Boroko Utara.....	5
3.1 Perbedaan Bahasa.....	6
3.2 Variabel Penelitian	31
3.3 Bobot Nilai Variabel	33
3.4 Responden Masyarakat Bugis	34
3.5 Interpretasi Koefisien Korelasi	39
4.1 Hasil Uji Validitas Akulturasi Budaya (Variabel X) Dan Perilaku Komunikasi (Variabel Y)	42
4.2 Uji Reliabilitas Akulturasi Budaya (Variabel X)	43
4.3 Uji Reliabilitas Perilaku Komunikasi (Variabel Y)	44
4.4 Tanggapan Responden tentang Menjadi Komunikan yang Baik Agar dapat Memahami Perbedaan.....	45
4.5 Tanggapan Responden tentang Suka Menambah Pengetahuan Tentang Budaya Daerah Setempat dan Tertarik untuk Mempelajarinya	45
4.6 Tanggapan Responden tentang Tidak Membedakan Sikap kepada Setiap Individu yang Memiliki Perbedaan Budaya	46
4.7 Tanggapan Responden tentang dengan Memahami Orang Lain dari Kebudayaan yang Berbeda, Kita Dapat Menjadi Pribadi yang Berpengetahuan Luas dan Memiliki Toleransi yang Tinggi Akan Perbedaannya dan Menghindarkan Diri dari Perpecahan	47
4.8 Tanggapan Responden tentang Memahami Individu yang Satu dengan yang Lain dengan Perasaan serta Pemikiran dari Budaya yang Berbeda	48
4.9 Tanggapan Responden tentang Berteman dengan Berbagai Orang Dari Berbagai Daerah	48
4.10 Tanggapan Responden tentang Adanya Sikap Saling Menghargai Antara Masyarakat Yang Berbeda Budaya	49
4.11 Tanggapan Responden tentang Setuju Karena Indonesia Merupakan Negara <i>Multicultural</i> dengan Berbagai Budaya sehingga Perlu Saling Memahami Setiap Individu dengan Budaya yang Berbeda.....	50
4.12 Tanggapan Responden tentang Menyukai Budaya Daerah Setempat.....	50

4.13 Tanggapan Responden tentang Nyaman Berkommunikasi Dengan Masyarakat Setempat	51
4.14 Tanggapan Responden tentang Merasa Sulit Untuk Berkommunikasi Dengan Masyarakat yang Berbeda Budaya	52
4.15 Tanggapan Responden tentang Jika Tidak Mengerti Apa yang Disampaikan Oleh Pembicara, Saya Akan Bertanya.....	52
4.16 Responden tentang Langsung Menunjukkan Ekspresi Bingung, Ketika Tidak Paham Dengan Apa yang Dibicarakan Oleh Komunikator.....	53
4.17 Tanggapan Responden tentang Tidak Menanggapi Menanggapi Ketika Tidak Paham Apa yang Disampaikan Oleh Komunikator.....	54
4.18 Tanggapan Responden tentang Tertawa Ketika Mendengar Dialek Bahasa yang Berbeda Dengan Bahasa Mereka	54
4.19 Korelasi (<i>Correlations</i>)	55
4.20 <i>Coefficients</i>	56
4.21 Model Summary.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir	28
---------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial, yang senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya, ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Karena setiap orang yang hidup dalam masyarakat sejak ia bangun tidur hingga ia tidur kembali, secara kodrat senantiasa terlibat dalam komunikasi.

Kehidupan sehari-hari manusia sejatinya tidak akan bisa lepas dari kegiatan bersosialisasi atau berkomunikasi dengan orang lain. Dengan bersosialisasi inilah manusia dapat menjalani kodratnya, yaitu sebagai makhluk sosial. Selain itu, kehidupan manusia ditandai oleh dinamika komunikasi. Seluruh umat manusia di dunia benar-benar menyadari bahwa semua kebutuhan hidupnya hanya dapat dipenuhi jika dia berhasil berkomunikasi secara efektif maka seluruh kebutuhannya dapat dicapai.

Dalam berkomunikasi ternyata bukan hanya sekedar percakapan ringan atau sebatas bertukar informasi saja antar komunikator dan komunikan, tetapi juga mempunyai berbagai macam langkah dan proses yang rumit. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*social relation*) masyarakat. Komunikasi melibatkan paling sedikit dua orang yang saling berhubungan satu sama lainnya yang menimbulkan sebuah interaksi sosial.

Komunikasi menjadi aktivitas yang tidak terelakkan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi memainkan peranan penting tanpa batas dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi setiap orang dapat berinteraksi satu sama lainnya. Dalam berbagai aktivitas sosial yang terbangun dalam keberagaman budaya ini memungkinkan terjadinya komunikasi antarbudaya sebagai sebuah fenomena keseharian.

Terjadinya interaksi sosial disebabkan kodrat manusia yang terlahir sebagai makhluk sosial yang harus hidup harmonis berdampingan dalam kehidupan meskipun dengan sejumlah perbedaan baik secara individu, kelompok, budaya, dan perbedaan lainnya. Komunikasi sangat penting dalam kehidupan manusia yang memiliki bangsa yang bersuku, agama, ras dan lain-lain. Komunikasi juga sangat penting diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat karena komunikasi yang paling utama dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi merupakan bagian penting dalam interaksi yang terjadi antara masyarakat pendatang dan masyarakat setempat, dari proses komunikasi tersebut bisa melahirkan sebuah akulturasi budaya (percampuran budaya) melalui komunikasi antarbudaya yang mereka lakukan. Hal-hal kecil seperti bahasa, aksen dan nada bicara pada akhirnya membawa kebiasaan-kebiasaan yang sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat setempat mengalami sedikit pergeseran, begitu juga sebaliknya yang terjadi pada masyarakat pendatang. Budaya asli yang dibawah dari daerah asal masyarakat, perlahan-lahan sudah mulai bercampur dengan kebudayaan yang ada di daerah setempat.

Esensi komunikasi terletak pada proses, yakni suatu aktivitas yang “melayani” hubungan antara pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Itulah sebabnya mengapa semua orang pertama-tama tertarik mempelajari komunikasi manusia (*human communication*), sebuah proses komunikasi yang melibatkan manusia pada kemarin, kini dan mungkin di masa yang akan datang.

Komunikasi manusia itu melayani segala sesuatu, akibatnya orang bilang komunikasi itu sangat mendasar dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan proses yang universal. Komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku dan tindakan yang terampil dari manusia (*communication involves both attitudes and skills*). Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain.

Komunikasi manusia itu dapat dipahami sebagai interaksi antarpribadi melalui pertukaran simbol-simbol linguistik, misalnya simbol verbal dan non verbal. Seperti kata Mehrabian (1972:15) 55% dari komunikasi manusia dinyatakan dalam simbol non verbal, 38% melalui nada suara, dan 7% komunikasi yang efektif dinyatakan melalui kata-kata. Simbol-simbol itu dinyatakan melalui sistem yang langsung seperti tatap muka atau media (tulisan, visual, aural). Melalui pertukaran simbol-simbol yang sama dalam menjelaskan informasi, gagasan dan emosi di antara mereka itulah, akan lahir kesamaan makna atas pikiran, perasaan dan perbuatan.

Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang terciptapun memengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya yang bersangkutan. Hubungan antara budaya dan komunikasi adalah timbal balik. Budaya tidak akan berkembang tanpa komunikasi dan komunikasipun tidak akan berkembang tanpa budaya. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan, merupakan pengalaman baru yang selalu dihadapi. Kita dapat berkata, berkomunikasi merupakan kegiatan sehari-hari yang sangat populer dan pasti dijalankan dalam pergaulan manusia.

Hal inilah yang sangat mendasar bagi manusia sekaligus makhluk sosial karena tanpa kita berkomunikasi dengan manusia yang lainnya, maka kita dapat saling mengenal satu sama lain walaupun berbeda suku dan budaya. Begitupun dengan budaya tanpa beragamnya suatu budaya yang terjadi maka tidak ada suatu keindahan yang terjadi dalam suatu wilayah.

Hasil persepsi dan pembentukan sikap itulah yang kemudian menjadi patokan dalam berkomunikasi. Jika persepsi suatu kebudayaan terhadap suatu objek adalah positif, maka objek itu akan ditransmisikan secara positif. Demikian pula apabila suatu kebudayaan mempunyai sikap negatif terhadap suatu objek, maka objek itu akan dikomunikasikan pula secara negatif. Dengan kata lain kebudayaan juga berfungsi untuk mengajarkan tata cara berkomunikasi, baik secara komunikasi verbal maupun non verbal.

Semua aktor komunikasi antarbudaya tersebut haruslah memiliki rasa saling pengertian antarbudaya karena hal ini merupakan yang penting untuk melakukan hubungan antarbudaya tersebut agar tidak ada rasa saling mengunggulkan salah satu budaya dari diri masing-masing etnis. Kita perlu membangun sebuah hubungan antar budaya yang berlandaskan persaudaraan, karena kita semua sebagai manusia tidak dapat hidup sendiri.

Dalam komunikasi antarbudaya pun ada proses akulturasi, yaitu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing ini lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Masyarakat Boroko Utara terdiri dari masyarakat lokal dan masyarakat Bugis yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1 Jumlah Masyarakat Boroko Utara

No	Masyarakat Lokal	Masyarakat Bugis	Jumlah
1	210 orang	115 orang	325 orang

Sumber : Kantor Desa Boroko Utara, 12 Oktober 2022

Masyarakat Boroko Utara dan masyarakat Bugis memiliki beberapa kendala dalam berkomunikasi, yaitu perbedaan bahasa. Bahasa seringkali menjadi kendala kepada manusia ketika saling berkomunikasi dengan bahasa yang berbeda, salah satunya adalah bahasa Kaidipang dan bahasa Bugis. Beberapa dari perkataan yang

sama arti tetapi tidak sama penyebutannya dalam bahasa yang dipakai salah satu contohnya adalah:

Tabel 1.2 Perbedaan Bahasa

No	Perbedaan Bahasa		
	Penyebutan	Bugis	Boroko
1	Kita	Kamu	Saya
2	Lima	Angka lima	Tangan

Dari bahasa yang tercantum di atas, bisa mengakibatkan terjadinya *missed komunikasi* atau kesalahpahaman antara masyarakat Boroko Utara dan Bugis. Contohnya kalimat Kita dalam bahasa Bugis dikatakan sebagai “kamu” sedangkan dalam bahasa Kaidipang Kita diartikan sebagai “saya”. Begitupun dengan kalimat Lima, dalam bahasa Bugis Lima diartikan sebagai “ angka 5 ”, sedangkan bahasa Kaidipang Lima itu diartikan sebagai “Tangan”. Jadi sudah jelas bagaimana bahasa yang memiliki persamaan antara bahasa Bugis dan Kaidipang ini memiliki arti yang berbeda.

Ada pula masalah komunikasi non verbal, seperti berpenampilan, contohnya masyarakat Bugis sering memakai perhiasan (cincin, kalung dan gelang emas), yang menurut masyarakat Boroko Utara itu berlebihan, sehingga menyebabkan mereka beranggapan dan berasumsi bahwa orang bugis terkesan mewah dan membuat mereka segan untuk bertegur-sapa.

Menurut pengamatan yang peneliti lakukan di Desa Boroko Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara khususnya di Desa Boroko Utara, dimana lokasi tersebut dihuni oleh mayoritas penduduk dari suku Bugis dan suku Bolaang

Mongondow. Dalam observasi awal bahwa masyarakat Bugis telah mengalami akulturasi, seperti nada bicara yang pada awalnya memiliki tekanan suara yang halus, kemudian seiring berjalannya waktu lama-kelamaan nada bicara menjadi lebih kasar dan cukup tinggi serta ada tambahan-tambahan kata yang dulunya tidak ada dan tidak tahu, sekarang menjadi tahu dan terbiasa contohnya tambahan kata bou dan mania. Beginilah dialek dalam bahasa Bugis “tunggu meka” dan dalam bahasa Malayu/Manado “mania, tunggu akang kita”.

Kemudian setelah cukup lama tinggal di Desa Boroko Utara masyarakat Bugis mulai mengikuti adat-istiadat di Desa Boroko Utara dan telah mengadopsi beberapa adat-istiadat yang ada disana contohnya mandi lemon untuk anak perempuan yang telah baligh.

Dari penjelasan diatas tentang akulturasi budaya dan fenomena yang terjadi di Desa Boroko Utara, membuat peneliti tertarik untuk mengkajinya dalam sebuah bentuk karya ilmiah dengan judul **“Pengaruh Akulturasi Budaya Terhadap Perilaku Komunikasi Masyarakat Bugis Di Desa Boroko Utara Kabupaten Bolaang Mongondow Utara”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu : Seberapa besar pengaruh akulturasi budaya terhadap perilaku komunikasi masyarakat Bugis di Desa Boroko Utara Kabupaten Bolaang Mongondow Utara ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh akulturasi budaya terhadap perilaku komunikasi masyarakat Bugis di Desa Boroko Utara Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menghasilkan manfaat dalam dunia komunikasi serta menambah wawasan dan kajian keilmuan untuk mengetahui proses-proses yang ada dalam masuknya budaya sehingga menjadi budaya yang dipakai masyarakat dalam hal kehidupan bermasyarakat.
2. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar dalam kajian keilmuan yang ada sekarang. Khususnya dalam kajian ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Ichsan Gorontalo.
3. Secara teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi literatur dalam kajian ilmu komunikasi serta menambah pengetahuan teoretis tentang proses akulturasi dalam dialek bahasa pada masyarakat Bugis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah "suatu proses ketika seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain". Komunikasi dapat berbentuk verbal dan nonverbal. Verbal merupakan komunikasi yang dilakukan dengan bahasa lisan berupa kata-kata, sedangkan komunikasi nonverbal merupakan komunikasi menggunakan gerak-gerik tubuh atau menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, dan mengangkat bahu. Komunikasi adalah jenis proses sosial yang erat kaitannya dengan aktivitas manusia serta sarat akan pesan maupun perilaku, (Mulyana dan Rakhmat, 2010:12).

Menurut Gerald R. Miller dalam Mulyana (2018:68). Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima. Menurut Theodorson dalam Rohim (2016:12) komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau kelompok lain. Menurut Everett M. Rogers mengemukakan komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari suatu sumber kepada suatu penerimaan atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka, (Cangara, 2014:21). Menurut marry B. Cassata dan Molefi K. Asante mengemukakan bahwa komunikasi adalah transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak, (Cangara, 2014:21). Menurut Theodore M. Newcomb,

setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima, (Cangara, 2014:21).

Dari beberapa pengertian komunikasi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih dan mengharapkan *feedback* dari pendengar informasi atau komunikan.

2.2 Pengertian Budaya

Secara etimologi kata “budaya” atau “*culture*” dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin “*colore*” yang berarti “mengolah” atau “mengerjakan” sesuatu yang berkaitan dengan alam (*cultivation*). Dalam bahasa Indonesia, kaya budaya (nominalisasi: kebudayaan) berasal dari bahasa Sanskerta “*buddhayah*” yaitu bentuk jamak dari kata “*buddhi*” (budi atau akal). Penjelasan lain tentang etimologi kata “budaya” yakni sebagai perkembangan kata majemuk “budi daya” yang berarti pemberdayaan budi yang berwujud cipta, karya dan karsa, (Ridwan dalam Yuliani, 2020:21).

Budaya adalah kode yang kita pelajari bersama dan untuk itu dibutuhkan komunikasi. Komunikasi membuktikan pengkodean dan simbol-simbol yang harus dipelajari, (Smith dalam Yuliani, 2020:3)

Setiap pola budaya dan setiap tindakan melibatkan komunikasi. Untuk dipahami, keduanya harus dipelajari bersama-sama. Budaya takkan dapat dipahami

tanpa mempelajari komunikasi, dan komunikasi hanya dapat dipahami dengan memahami budaya yang mendukungnya, (Thu dalam Yuliani 2020:3)

Kebudayaan atau Peradaban adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan. Konsep awal kebudayaan yang bersumber dari studi tentang masyarakat-masyarakat primitif tersebut mengandung sisi praktis, sebagai sumber kekuatan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi rangkaian gagasan-gagasan dan tindakan-tindakan moderen. Menyusun suatu hubungan antara apa yang manusia-manusia purbakala tak-berbudaya pikirkan dan lakukan, dan apa yang manusia-manusia moderen berbudaya pikirkan dan lakukan, bukanlah masalah ilmu pengetahuan teoretik yang tak-dapat-diterapkan, karena persoalan ini mengangkat masalah, seberapa jauh pandangan dan tingkah-laku moderen berdasarkan atas landasan kuat ilmu pengetahuan moderen yang paling masuk akal, (Tylor dalam Kristanto, 1871: 4-5).

2.3 Komunikasi Antarbudaya

Menurut Lustig dan Koester dalam Liliweri (2011:11) komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual, yang dilakukan oleh sejumlah orang, yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan.

Adapun teori yang digunakan dalam pengertian komunikasi antarbudaya antara lain yaitu:

1. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samovar dan Richard E. Porter *intercultural communication, A Reader* -Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antara suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas sosial, (Samovar dan Porter dalam Liliweri, 2011:10).
2. Menurut Tubbs dan Moss dalam Suryani (2013:6), setiap kali komunikasi antarbudaya terjadi, perbedaan kerangka tujuan (*frame of reference*) peserta komunikasi membuat komunikasi lebih rumit dan lebih sulit dilakukan, terutama karena peserta mungkin tidak menyadari semua aspek kebudayaan peserta lain.

Dari beberapa pengertian komunikasi antarbudaya diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya merupakan interaksi antar pribadi dan komunikasi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Akibatnya interaksi dan komunikasi yang se deng dilakukan itu membutuhkan tingkat keamanan dan sopan santun tertentu, serta peramalan tentang sebuah atau lebih aspek tertentu terhadap lawan bicara.

2.3.1 Tujuan Komunikasi Antarbudaya

Liliweri, dalam Aulia (2021:16) mengemukakan bahwa salah satu perspektif komunikasi antarbudaya menekankan tujuan komunikasi antarbudaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Guddykunst dan Kim, dalam Aulia (2021:16) mengatakan bahwa orang-orang yang tidak kenal selalu berusaha mengurangi tingkat ketidakpastian melalui peramalan yang tepat atas relasi antarpribadi. Dalam hal ini ia menjelaskan usaha untuk mengurangi tingkat ketidakpastian itu dapat dilakukan melalui tiga tahap interaksi, yakni:

1. Pra-kontra atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun nonverbal (apakah komunikan suka berkomunikasi atau menghindari komunikasi).
2. *Initial contact and impression*, yakni tanggapan lanjutan atas kesan yang muncul dari kontak awal tersebut, misalnya bertanya pada diri sendiri, apakah saya seperti dia? Apakah dia mengerti ? Apakah saya rugi waktu kalau berkomunikasi dengan dia ?
3. *Clouser* mulai membuka diri yang semula tertutup melalui atribusi dan pengembangan kepribadian *implicit*. Teori atribusi menganjurkan agar kita harus lebih mengerti perilaku orang lain dengan menyelidiki motivasi atas suatu perilaku atau tindakan dia. Pertanyaan yang relevan adalah apa yang mendorong dia berkata, berfikir atau berbuat demikian ? Kalau seseorang menampilkan tindakan yang positif maka kita akan memberikan atribusi yang positif kepada orang itu, karena dia bernilai bagi relasi kita. Sebaliknya kalau orang itu menampilkan tindakan yang negatif maka kita akan memberikan

atribusi motivasi yang negatif pula. Sementara itu kita pun dapat mengembangkan sebuah kesan terhadap orang itu melalui evaluasi atas kehadiran sebuah kepribadian implisit. Bahwa karena anda disaat awal komunikasi/prakontak berkesan bahwa orang itu baik maka semua sifat-sifat positif akan mengikuti dia, misalnya karena dia baik maka dia pasti jujur, setia kawan, rendah hati, suka menolong, dan lain-lain (Liliweri dalam Aulia, 2021:16-17).

2.3.2 Unsur-unsur Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya yang berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu tergantung keberlangsungan efektifitas dalam unsur-unsur komunikasi tersebut. Unsur-unsur proses komunikasi antarbudaya menurut Liliweri (2011:25) meliputi:

1. Komunikator

Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang memprakasai komunikasi, artinya yang mengawali pengiriman pesan terbentuk kepada pihak lain yang disebut komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya, seorang komunikator berasal dari latar belakang kebudayaan tertentu (meliputi: latar belakang etnis, ras, faktor demografis: seperti umur, jenis kelamin, hingga latar belakang sistem politik), misalnya komunikator berkebudayaan, berbeda dengan komunikan yang berkebudayaan.

2. Komunikan

Komunikan dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang menerima pesan tertentu, dia menjadi tujuan atau sasaran komunikasi dari pihak lain (komunikator). Tujuan komunikasi akan tercapai manakala komunikan “menerima” (memahami makna) pesan dari komunikator, dan memperhatikan (*attention*) serta menerima pesan secara menyeluruh (*comprehension*). Kedua aspek ini penting karena berkaitan dengan kesuksesan pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan. *Attention* adalah proses awal dari seorang komunikan “memulai” mendengarkan pesan, menonton atau membaca pesan itu. Seorang komunikator berusaha agar pesan itu diterima sehingga seperangkat pesan tersebut perlu mendapat perlakuan agar menarik perhatian. Sedangkan *comprehension* yaitu meliputi cara penggambaran pesan secara lengkap sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh komunikan.

Menurut Liliweri (2011:27), komunikan ketika menerima atau memahami isi pesan sangat tergantung dari tiga bentuk pemahaman, yakni:

- a. kognitif, komunikan menerima isi pesan sebagai sesuatu yang benar;
- b. afektif, komunikan percaya bahwa pesan itu tidak hanya benar tetapi baik dan disukai; dan
- c. *overt action* atau tindakan nyata, dimana seorang komunikan percaya atas pesan yang benar dan baik sehingga mendorong tindakan yang tepat.

3. Pesan/simbol

Dalam proses komunikasi, pesan berisi pikiran, ide, atau gagasan, perasaan yang dikirim komunikator kepada komunikan dalam bentuk simbol. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu, misalnya dalam kata-kata verbal yang diucapkan atau ditulis, atau simbol non verbal yang diperagakan melalui gerak-gerik tubuh/anggota tubuh, warna, artifak, gambar, pakaian dan lain-lain yang semuanya dipahami secara konotatif. Dalam model komunikasi antarbudaya, pesan adalah apa yang ditekankan atau yang dialihkan komunikator kepada komunikan. Setiap pesan mengandung aspek utama: *content* dan *treatment*, yaitu isi dan perlakuan. Isi pesan meliputi aspek daya tarik pesan, misalnya kontroversi, keaktualan (baru), argumentatif, rasional atau emosional. Sedangkan perlakuan atas pesan berkaitan dengan penjelasan atau penataan isi pesan oleh komunikator. Pilihan isi dan perlakuan atas pesan tergantung dari keterampilan komunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, posisi dalam sistem sosial dan kebudayaan, (Liliweri, 2011:27).

4. Media

Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan tempat, saluran yang dilalui oleh pesan atau simbol yang dikirim melalui media tertulis misalnya surat, telegram, faksimili. Juga media massa (cetak) seperti majalah, surat kabar dan buku, media massa elektronik (internet, radio, televisi, video, film dan lain-lain). Akan tetapi terkadang pesan-pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antarbudaya tatap muka, (Liliweri, 2011:28).

Para ilmuwan sosial menyepakati dua tipe saluran; (1) *sensory channel* latau saluran sensoris, yakni saluran yang memindahkan pesan sehingga akan ditangkap oleh lima indra, yaitu mata, telinga, tangan, hidung dan lidah. (2) *institutionalized means*, atau saluran yang sudah sangat dikenal dan digunakan manusia, misalnya percakapan tatap muka dan media massa. Setiap saluran institusional memerlukan dukungan satu atau lebih saluran sensoris untuk memperlancar pertukaran pesan dari komunikator kepada komunikan, (Liliweri, 2011:28).

5. Efek atau Umpan Balik

Manusia mengkomunikasikan pesan karena dia mengharapkan agar tujuan dan fungsi komunikasi itu tercapai. Tujuan dan fungsi komunikasi, termasuk komunikasi antarbudaya, antara lain memberikan informasi, menjelaskan atau menguraikan tentang sesuatu, memberikan hiburan, memaksakan pendapat atau mengubah sikap komunikan. Dalam proses tersebut, umumnya akan menghendaki reaksi balikan/umpan balik. Umpan balik merupakan tanggapan balik dari komunikan kepada komunikator atas pesan-pesan yang telah disampaikan. Tanpa umpan balik atas pesan-pesan dalam komunikasi antarbudaya maka komunikator dan komunikan tidak bisa memahami ide, pikiran dan perasaan yang terkandung dalam pesan tersebut, (Liliweri, 2011:29).

Dalam kasus komunikasi tatap muka, umpan balik lebih mudah diterima. Komunikator dapat mengetahui secara langsung apakah serangkaian pesan itu dapat diterima oleh komunikan atau tidak. Komunikator pun dapat mengatakan sesuatu secara langsung jika dia melihat komunikan kurang memberi perhatian atas pesan

yang sedang disampaikan. Reaksi-reaksi verbal dapat diungkapkan secara langsung oleh komunikan melalui kata-kata menerima, mengerti bahkan menolak pesan, sebaliknya reaksi pesan dapat dinyatakan dengan pesan nonverbal, (Liliweri, 2011:29-30).

6. Suasana (*Setting dan Context*)

Satu faktor penting dalam komunikasi antarbudaya adalah *setting of communication* yakni suasana tempat (ruang, *space*) dan waktu (*time*) serta suasana (sosial, psikologis) ketika komunikasi antarbudaya berlangsung. Suasana itu berkaitan dengan waktu (jangka pendek/panjang, jam/hari/minggu/bulan/ tahun) yang tepat untuk bertemu/berkomunikasi, sedangkan tempat (rumah, kantor, rumah ibadah) untuk berkomunikasi, kualitas relasi (formalitas dan informalitas) yang berpengaruh terhadap komunikasi antarbudaya, (Liliweri, 2011:30).

7. Gangguan (*Noise atau Interference*)

Gangguan dalam komunikasi antarbudaya adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat laju pesan yang ditukar antara komunikator dengan komunikan, atau mengurangi makna pesan antarbudaya. Gangguan menghambat komunikan menerima pesan dan sumber pesan. Gangguan (*noise*) dapat bersumber dari unsur-unsur komunikasi yang mengurangi usaha bersama untuk memberikan makna yang sama atas pesan, (Liliweri, 2011:30-31).

2.3.3 Bentuk-bentuk Komunikasi Antarbudaya

Dalam era modern ini muncul dan berkembang berbagai model dan bentuk dalam komunikasi antarbudaya. Ada beberapa jenis atau model komunikasi yang menjadi bagian dari komunikasi antarbudaya. Di antaranya adalah sebagai berikut Purwasito dalam Karim, (2015:328-329):

- a) Komunikasi internasional (*International Communications*), yaitu proses komunikasi antara bangsa dan negara. Komunikasi ini tercermin dalam diplomasi dan propaganda, dan seringkali berhubungan dengan situasi intercultural (antarbudaya) dan *interracial* (antarras). Komunikasi internasional lebih menekankan kepada kebijakan dan kepentingan suatu negara dengan negara lain yang terkait dengan masalah ekonomi, politik, pertahanan, dan lain-lain. Menurut Maletzke, komunikasi antarbudaya lebih banyak menyoroti realitas sosiologis dan antropologis, sementara komunikasi antarbangsa lebih banyak mengkaji realitas politik. Namun demikian, komunikasi internasional (antarbangsa) pun masih merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya.
- b) Komunikasi antarras (*interracial communication*), yaitu suatu komunikasi yang terjadi apabila sumber dan komunkan berbeda ras. Ciri penting dari komunikasi antarras ini adalah peserta komunikasi berbeda ras. Ras adalah sekelompok orang yang ditandai dengan ciri-ciri biologis yang sama. Secara implisit komunikasi antarras ini termasuk ke dalam komunikasi antarbudaya. Hambatan utama dalam komunikasi antar-ras ini adalah sikap curiga kepada ras lain. Misalnya orang Jepang berkomunikasi dengan orang Amerika.

- c) Komunikasi antaretnis (*interethnic communication*), yaitu berkaitan dengan keadaan sumber komunikannya, sama ras/suku bangsa tetapi berbeda asal etnis dan latar belakangnya. Kelompok etnik adalah kelompok orang yang ditandai dengan bahasa dan asal-usul yang sama. Oleh karena itu komunikasi antaretnik merupakan komunikasi antarbudaya. Misalnya, komunikasi antara orang-orang Kanada Inggris dengan Kanada Prancis. Mereka sama-sama warga negara Kanada, sama rasnya tetapi mempunyai latar belakang, perspektif, pandangan hidup, cita-cita, dan bahasa yang berbeda.

Setiap orang berkomunikasi sebagian besar dipengaruhi kultur, orang-orang dari kultur yang berbeda akan berkomunikasi secara berbeda. Kita perlu menaruh perhatian khusus untuk menjaga jangan sampai perbedaan kultur menghambat interaksi yang bermakna, melainkan justru menjadi sumber untuk memperkaya pengalaman komunikasi kita. Jika kita ingin berkomunikasi secara efektif, kita perlu memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan ini.

2.4 Akulturası

Koentjaraningrat dalam Astuti (2017:61) menjelaskan akulturası adalah proses sosial yang terjadi bila kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda. Syarat terjadinya proses akulturası adalah adanya penerimaan kebudayaan tanpa paksaan, kemudian adanya keseragaman seperti nilai baru yang tercerpra akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “akulterasi” adalah pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu.

Menurut Ruben dalam Mulyana & Rakhmat, (2010:140-144) bahwa akulterasi budaya sebagai berikut :

1. Komunikasi personal (atau intrapersonal) mengacu kepada proses-proses mental yang dilakukan orang untuk mengatur dirinya sendiri dalam dan dengan lingkungan sosial-budayanya, mengembangkan cara-cara melihat, mendengar, memahami dan merespon lingkungan. “Komunikasi personal dapat dianggap sebagai merasakan, memahami dan berperilaku terhadap objek-objek dan orang-orang dalam suatu lingkungan. Ia adalah proses yang dilakukan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya”.
2. Komunikasi sosial (melalui komunikasi sosial individu-individu “menyetel” perasaan-perasaan, pikiran-pikiran dan perilaku-perilaku antara yang satu dengan yang lainnya).
3. Lingkungan komunikasi (suatu kondisi lingkungan yang sangat berpengaruh pada komunikasi dan akulterasi imigran adalah adanya komunitas etniknya di daerah setempat. Derajat pengaruh komunitas etnik atas perilaku imigran sangat bergantung pada derajat “kelengkapan kelembagaan” komunitas tersebut dan kekuatannya untuk memelihara budayanya yang khas bagi anggota-anggotanya).

2.5 Perilaku Komunikasi

Perilaku adalah tindakan yang mengimplementasikan pengetahuan dan sikap yang telah terbentuk pada diri manusia. Hal ini juga berkaitan dengan norma yang berlaku pada masyarakat. Sedangkan Komunikasi adalah salah satu dari kegiatan sehari-hari yang benar-benar terhubung dengan semua kehidupan kemanusiaan, terkadang individu mengabaikan penyebaran, kepentingan, dan kerumitannya. Berikut adalah pengertian perilaku komunikasi menurut ahli :

- a) Perilaku komunikasi adalah semua aktivitas yang dengan sengaja dilakukan untuk mencari dan mendapatkan informasi sekaligus untuk menyebarluaskan informasi kepada berbagai pihak yang memerlukan. Perilaku komunikasi berorientasi pada tujuan yang artinya perilaku seseorang secara umum dimotivasi pada keinginan untuk memeroleh tujuan tertentu. Perilaku komunikasi dalam kelompok disebut sebagai tindakan dalam berkomunikasi, (Khairil dalam Ernawati & Suldani, 2020:332).
- b) Perilaku komunikasi dalam kelompok adalah tindakan dalam berkomunikasi, setiap tindakan dalam komunikasi meliputi tindakan verbal dan tindakan nonverbal atau yang lebih dikenal dengan perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi nonverbal bahwa pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih, (Pierre dalam Utari, 2017:6). Mendefinisikan sikap suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

Oleh karenanya, komunikasi verbal adalah usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan dengan menggunakan bahasa. Dalam proses komunikasi kelompok, selain perilaku komunikasi verbal dalam bentuk dialog, diskusi, dan percakapan dengan penggunaan bahasa sebagai simbol yang telah dikonstruksi dan memiliki makna yang sama juga terdapat perilaku komunikasi nonverbal yaitu perilaku komunikasi yang menggunakan simbol atau isyarat selain dengan kata-kata.

Perilaku manusia sering pula disebut tingkah laku, yang berbentuk aktivitas seseorang dalam rangka bereaksi terhadap rangsangan atau stimulus. Stimulus dapat berasal dari dirinya sendiri atau dari luar (lingkungan). Hubungan stimulus dengan tindakan merupakan hubungan sebab akibat. Kekuatan yang mempengaruhi perilaku manusia, tidak hanya kekuatan yang berasal dari lingkungannya saat ini, tetapi juga pengalaman masa lalu dan juga pengaruh dari masa depan.

Dalam komunikasi juga ada yang disebut dengan komunikasi verbal dan non verbal. Menurut Mulyana dalam Nibella (2014:16), “simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal”. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. “Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun tulisan.”

Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seorang

pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Sedangkan komunikasi tulisan ialah apabila keputusan yang akan disampaikan oleh pimpinan itu disandikan dengan simbol-simbol kemudian dikirimkan kepada karyawan yang dimaksudkan. Komunikasi tertulis ini dapat berupa memo, surat, buku petunjuk, gambar, maupun laporan. Sedangkan komunikasi lisan dapat berupa tatap muka, melalui telepon, radio, televisi dan lain-lain. “Lambang verbal adalah semua lambang yang digunakan untuk menjelaskan pesan-pesan dengan memanfaatkan kata-kata (bahasa). Komunikasi verbal ini dapat dilangsungkan dengan kata-kata seperti: ceramah, berbicara, diskusi dan lain-lain. Bisa juga dengan menggunakan tulisan, surat, buku, majalah, koran, dan lain-lain”.

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan non verbal. Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi non verbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Menurut Knapp dan Hall dalam Nibella (2014:18), isyarat nonverbal, sebagaimana simbol verbal, jarang punya makna denotatif yang tunggal. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah konteks tempat perilaku berlangsung. Misalnya melihat mata orang lain dapat berarti afeksi dalam satu situasi dan agresi dalam situasi lain. Makna isyarat non verbal akan semakin rumit jika kita mempertimbangkan berbagai budaya.

2.6 Penelitian Terdahulu

Peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, dengan demikian peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap dan pembanding serta memberi gambaran awal mengenai kajian yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini. Berpedoman pada judul penelitian, maka peneliti melakukan studi pendahuluan berupa peninjauan terhadap penelitian serupa yang sebelumnya terlebih dahulu melakukan penelitian, yang mengkaji hal yang sama serta relevan dengan kajian yang akan diteliti oleh peneliti.

1. A Dian Fitriani, dengan judul “Pengaruh Akulturasi Dalam Proses Interaksi Antarbudaya Terhadap Kesadaran Budaya Berbahasa Daerah Setempat Bagi Mahasiswa Rantau”. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pare-Pare tahun 2018. Hasil penelitian juga menunjukkan tidak ada yang signifikan pengaruh lingkungan komunikasi dan potensi akulturasi di masyarakat proses interaksi antar budaya menuju kesadaran budaya bahasa daerah pada mahasiswa Sulawesi Selatan di Bandung ditunjukkan dengan persentase 13,3 % dan 1,3 % mempererat hubungan persaudaraan

Dari penelitian diatas yang membedakan dengan penelitian penulis adalah lokasi dalam penelitian sebelumnya dilakukan di Bandung dan penelitian penulis dilakukan di Desa Boroko Utara Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Fokus dalam penelitian sebelumnya adalah kesadaran budaya berbahasa daerah setempat bagi mahasiswa rantau, sedangkan fokus pada penelitian ini adalah perilaku komunikasi masyarakat Bugis dan

persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif

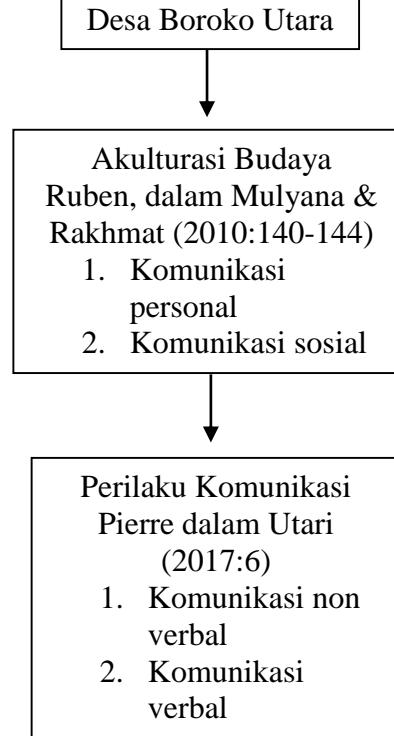
2. Lina Nur Azizah “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Pedagang Madura Terhadap Akulturasi Budaya Dan Etos Kerja Masyarakat Lokal Di Pasar Larangan Sidoarjo”, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo tahun 2019. Hasil penelitian ini adalah variabel komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap akulturasi budaya dan etos kerja.

Dari penelitian diatas yang membedakan dengan penelitian penulis adalah Penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal pedagang Madura terhadap akulturasi budaya dan etos kerja masyarakat lokal di pasar larangan Sidoarjo sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui pengaruh akulturasi budaya terhadap perilaku komunikasi masyarakat Bugis di Desa Boroko Utara Kabupaten Bolaang Mngondow Utara dan persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif

2.7 Kerangka Pikir

Untuk mempermudah suatu penelitian perlu dibuat kerangka pikir atau konsep dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Untuk itu di zaman yang semakin modern yang mengalami perkembangan bukan hanya manusia dan teknologi saja, tetapi budaya juga ikut berkembang. Perkembangan budaya biasanya terjadi karena adanya pencampuran budaya, baik budaya dari luar negeri atau budaya dari dalam negeri. Akulturasi budaya terjadi karena ada komunikasi antara dua budaya yang berbeda dan berdampak pada perilaku komunikasi

masyarakat. Oleh sebab itu, dengan adanya pencampuran budaya tidak menutup kemungkinan akan lahir budaya baru. Untuk melihat apakah benar variabel akulturasi budaya mempunyai hubungan dengan perilaku komunikasi masyarakat. Lebih jelas diberikan bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

2.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara yang masih harus diuji kebenarannya melalui penelitian ilmiah. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: Ada pengaruh akulturasi budaya terhadap perilaku komunikasi masyarakat Bugis di Desa Boroko Utara.

H₀: Tidak ada pengaruh akulturasi budaya terhadap perilaku komunikasi masyarakat Bugis di Desa Boroko Utara.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah peneliti uraikan, maka yang akan menjadi objek dalam penelitian ini merupakan pengaruh akulturasi budaya terhadap perilaku komunikasi masyarakat Bugis di Desa Boroko Utara. Penelitian ini dilakukan di Desa Boroko Utara Kabupaten Bolaang Mongondow Utara selama 6 bulan, dari bulan Oktober 2022 sampai bulan April 2023.

3.2 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sugiyono dalam Jayusman & Shavab (2020:15) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.).

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Pendekatan ini juga dihubungkan dengan variabel penelitian yang memfokuskan pada masalah-masalah terkini dan fenomena yang sedang terjadi pada saat sekarang dengan bentuk hasil penelitian berupa angka-angka yang memiliki makna.

3.3 Variabel Penelitian

Operasional variabel merupakan penarikan batasan menjelaskan ciri-ciri spesifik yang lebih substantif dari suatu konsep tujuan agar bisa mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah didefinisikan konsepnya, maka peneliti harus memasukkan proses atau operasionalnya alat ukur yang akan digunakan untuk kuantifikasi gejala atau variabel yang diteliti.

Berdasarkan judul penelitian yang diangkat yaitu “pengaruh akulturasi budaya terhadap perilaku komunikasi masyarakat Bugis di Desa Boroko Utara.” maka variabel yang akan diteliti dapat dibedakan menjadi dua. Variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel bebas (variabel x) Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen” Sugiyono dalam Fahmi (2015:62). Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah pengaruh akulturasi budaya, pendekatan teori yang digunakan untuk mengungkapkan variabel ini adalah teori akulturasi menurut Ruben dalam Mulyana & Rakhmat (2010:140-144).

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas” Sugiyono dalam Fahmi (2015:62). Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah perilaku komunikasi, pendekatan teori yang digunakan untuk mengungkapkan variabel ini teori perilaku komunikasi (Pierre dalam Utari, 2017:6).

Tabel 3.2 Variabel Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator
Akulturasi Budaya (X) Menurut Ruben dalam Mulyana & Rakhmat, (2010:140-144)	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi personal - Komunikasi sosial - Lingkungan komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi personal (atau intrapersonal) mengacu kepada proses-proses mental yang dilakukan orang untuk mengatur dirinya sendiri dalam dan dengan lingkungan sosial-budayanya, mengembangkan cara-cara melihat, mendengar, memahami dan merespon lingkungan. “Komunikasi personal dapat dianggap sebagai merasakan, memahami dan berperilaku terhadap objek-objek dan orang-orang dalam suatu lingkungan. Ia adalah proses yang dilakukan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya”. - Komunikasi sosial (melalui komunikasi sosial individu-individu “menyetel” perasaan-perasaan, pikiran-pikiran dan perilaku-perilaku antara yang satu dengan yang lainnya). - Lingkungan komunikasi (suatu kondisi lingkungan yang sangat berpengaruh pada komunikasi dan akultiasi imigran adalah adanya komunitas etniknya di daerah setempat. Derajat pengaruh komunitas

		etnik atas perilaku imigran sangat bergantung pada derajat “kelengkapan kelembagaan” komunitas tersebut dan kekuatannya untuk memelihara budayanya yang khas bagi anggota-anggotanya).
Variabel	Dimensi	Indicator
Perilaku Komunikasi (Y) menurut Piarre dalam Utari (2017:6)	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi verbal - Komunikasi non verbal 	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi verbal (kata-kata) adalah lambang-lambang bersifat abstrak yang dibuat dan disepakati oleh sekelompok tertentu kemudian diberikan makna tertentu pula. Bahasa verbal merupakan sarana yang paling utama dalam rangka menyatakan rasa, pikiran dan juga apa yang kita maksudkan. - komunikasi non verbal merupakan jenis komunikasi yang disajikan tanpa kata-kata dalam proses penyampaian informasinya seperti kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, kedekatan jarak, suara yang bukan kata atau peribahasa, sentuhan dan cara berpakaian.

Tabel 3.3 Bobot nilai variabel

Pilihan	Nilai
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Ragu-Ragu	3
Kurang Setuju	2
Tidak Setuju	1

3.4 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam penelitian (riset) sosial, seorang peneliti tidak harus meneliti seluruh objek yang dijadikan pengamatan. Hal ini disebabkan keterbatasan yang dimiliki periset, baik biaya, waktu atau tenaga. Kenyataannya peneliti dapat mempelajari, memprediksi dan menjelaskan sifat-sifat suatu objek atau fenomena hanya dengan mempelajari dan mengamati sebagian dari objek atau fenomena yang akan diamati yang disebut dengan sampel. Sedangkan keseluruhan objek atau fenomena yang diteliti disebut populasi. Sugiyono dalam Kriyantono (2007 :151) menyebut populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh periset kemudian untuk dipelajari, kemudian ditarik suatu kesimpulan.

Populasi penelitian adalah masyarakat Bugis yang rata-rata berusia 18 tahun dan yang sudah menetap lebih dari 5 tahun yang berjumlah 42 orang.

Tabel 3.4 Responden Masyarakat Bugis

No	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Responden
1	28 orang	14 orang	42 Orang

Sumber : kantor Desa Boroko Utara, 12 Oktober 2022.

2. Sampel

Hasil dari langkah-langkah pengambilan sampel tersebut diperoleh sebagai berikut:

- a. Tempat penelitian adalah Desa Boroko Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.
- b. Penentuan teknik pemilihan sampel adalah *Sampling jenuh* yaitu teknik pengambilan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sampel dan dikenal juga dengan istilah sensus, (Riduwan 2018:64). Dalam penelitian ini pengambilan sampel didasarkan dengan proporsi populasi dari lokasi penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode pengumpulan data

1. Metode observasi, yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terhadap aktivitas masyarakat, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kepentingan penelitian.
2. Metode kuesioner, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden

untuk dijawab. Daftar pernyataan yang disusun menyangkut pengaruh akulturasi budaya terhadap perilaku komunikasi masyarakat Bugis.

3. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli yang memiliki sifat *up to date*. Teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, kuisioner dan dokumentasi.
4. Data sekunder merupakan berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Biasanya data-data ini berupa diagram, grafik, atau tabel sebuah informasi penting seperti sensus penduduk.

3.6 Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan data yang baik dalam arti mendekati kenyataan (obyektif) sudah tentu diperlukan suatu instrumen atau alat pengumpulan data yang baik dan lebih penting lagi adanya alat ukur yang valid dan handal. Dan untuk menyakini bahwa instrumen atau alat ukur yang valid dan handal. Maka, instrumen tersebut sebelum digunakan harus uji validitas dan reliabilitasnya sehingga apabila digunakan akan menghasilkan data objektif.

3.6.1 Uji Validitas

Berkaitan dengan pengujian validitas instrumen Arikunto dalam Riduwan (2018:109-110) menjelaskan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Alat ukur yang kurang valid berarti memiliki validitas alat ukur, terlebih dahulu dicari harga

korelasi antara bagian-bagian dari alat ukur secara keseluruhan dengan cara mengorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total merupakan jumlah setiap skor butir, dengan rumus *Pearson Product Moment* adalah.

$$r_{xr} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

r_{xr} = korelasi

X = skor jawaban setiap item

Y = skor total

n = jumlah subjek uji coba

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas ini dinamakan untuk mengetahui keajekan kuesioner yang diberikan kepada responden dan indek yang diperoleh dari perhitungan menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dapat dipercaya atau dapat diandalkan dengan baik.

Untuk uji reliabilitas ini dapat dilakukan dengan internal *consistency* dengan teknik belah dua yang dimaksud adalah butir-butir instrumen dibagi menjadi dua kelompok yaitu butir-butir instrumen yang bermomor ganjil dikelompokan menjadi satu dan butir instrumen nomor genap dikelompokan menjadi satu. Kemudian masing-masing kelompok skor tiap butirnya dijumlahkan yang menghasilkan skor total. Selanjutnya skor total antara kelompok ganjil dan genap dicari korelasinya, (Riduwan, 2018:113-114)

Menurut Sugiyono (1999:114), Instrumen dikatakan reliabel bilamana koefisien reliabilitasnya minimal 0,6. Adapun perhitungan untuk pengajuan reliabilitas dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 20.

3.6.3 Hipotesis Statistik

Kegunaan regresi dalam penelitian salah satunya adalah untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X) diketahui. Regresi sederhana dapat dianalisis karena didasari oleh hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat (kausal) variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) karena ada perbedaan yang mendasar dari analisis korelasi dan analisis regresi. Pada dasarnya analisis regresi dan analisis korelasi keduanya punya hubungan yang sangat kuat dan mempunyai keeratan. Setiap analisis regresi otomatis ada analisis korelasi, tetapi sebaliknya analisis korelasi belum tentu diuji regresi atau diteruskan dengan analisis regresi, Riduwan (2018:146).

Persamaan regresi dirumuskan :

$$Y = a + b \cdot X$$

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan :

a = Nilai Konstanta Y jika X = 0

b = Koefisien regresi

X = Akulturasi Budaya

$Y =$ Perilaku Komunikasi

Sedangkan untuk mengetahui besarnya pengaruh akulturasi budaya terhadap perilaku komunikasi masyarakat Bugis, digunakan koefisien korelasi dengan formulasi *Person Moment* dalam Riduwan (2008:11) sebagai berikut :

$$Y = a + b.X$$

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Di mana :

$r_{xr} =$ korelasi

$X =$ skor jawaban setiap item

$Y =$ skor total

$n =$ jumlah subjek uji coba

Korelasi dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari ($-1 \leq r \leq +1$). Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasi negatif sempurna, $r = 0$ artinya tidak ada korelasi, dan $r = 1$ berarti korelasinya kuat. Sedangkan arti r akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r .

Selanjutnya untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap Y dapat ditentukan dengan rumus Koefisien determinan sebagai berikut :

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KP = Nilai Koefisien Determinan

r = Nilai Koefisien Korelasi

Tabel 3.5 Interpretasi koefisien korelasi

r	Keterangan
0,000 - 0,199	Korelasi sangat lemah
0,200 - 0,399	Korelasi lemah
0,400 - 0,699	Korelasi sedang
0,700 - 0,899	Korelasi kuat
0,900 - 1,000	Korelasi sangat kuat

Sumber : Riduwan (2018: 136)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Boroko Utara adalah Desa di Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Sulawesi Utara, Indonesia. Desa Boroko Utara merupakan salah satu Desa dari 15 desa yang berada di Kecamatan Kaidipang dengan luas wilayah Desa Boroko Utara seluas 408 Ha. Batas desa sebelah utara berbatasan dengan desa Kuala utara, sebelah timur berbatasan dengan Boroko Timur, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Boroko dan sebelah Barat berbatasan dengan Laut Sulawesi.

Boroko Utara memiliki kode wilayah menurut Kemendagri 71.08.05.2011. sedangkan kode posnya adalah 95765. Pada tanggal 12 Juni 2012 merupakan pemekaran Desa Boroko Utara. Desa Boroko Utara dengan jumlah penduduk 325 jiwa, yang terbagi menjadi penduduk asli dan masyarakat pendatang. Penduduk asli berjumlah 210 jiwa sedangkan masyarakat pendatang berjumlah 115 jiwa.

Untuk julukan pemimpin Desa, di Desa Boroko biasanya disebut sangadi (kepala Desa). Sebelum pemekaran, Desa Boroko dipimpin oleh Bapak Tahir Bolota dan setelah pemekaran menjadi Desa Boroko Utara dengan melewati masa percobaan dipimpin oleh ibu Nursila Buhang selama 6 bulan. Setelah masa percobaan masyarakat setempat melakukan pemilihan sangadi dan yang terpilih ibu Nursila Buhang, masa jabatan beliau dari tahun 2012-2019. Selanjutnya Desa Boroko Utara dipimpin oleh bapak Sidin Datuela (PJ) dalam kurun waktu dua tahun

(2019-2021). Setelah itu dilanjutkan oleh bapak Rockyanto Hapili dengan masa jabatan 2021 sampai sekarang.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk mengetahui apakah kuesioner yang telah dibuat dapat digunakan, maka harus terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan apakah kuesioner tersebut sudah valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan. Berikut hasil uji validitas dan kuesioner penelitian yang telah dijawab oleh 42 responden.

4.2.1 Hasil Uji Validitas Kuesioner

Dalam pengujian validitas, instrumen diuji dengan menghitung koefisien korelasi antara skor item dan skor totalnya dalam taraf signifikansi 95% atau $\alpha = 0,05$. Dalam penelitian ini, skala pengukuran data menggunakan skala Likert, maka uji validitas menggunakan korelasi *product moment*. Instrumen dikatakan valid dengan menggunakan kriteria apabila nilai r hitung $>$ r tabel. Lebih jelasnya rekapitulasi hasil uji validitas instrumen atas indikator variabel penelitian ini disajikan pada tabel.

Tabel 4.1

Hasil uji validitas akulturasi budaya (variabel X) dan perilaku komunikasi (variabel Y)

Variabel	Pernyataan	r hitung	r tabel = 0,312	Keputusan
Akulturasi budaya (variabel X)	1	0,641	0,312	Valid
	2	0,572	0,312	Valid
	3	0,667	0,312	Valid
	4	0,665	0,312	Valid
	5	0,340	0,312	Valid
	6	0,808	0,312	Valid
	7	0,707	0,312	Valid
	8	0,684	0,312	Valid
	9	0,671	0,312	Valid
Perilaku komunikasi (variabel Y)	1	0,542	0,312	Valid
	2	0,711	0,312	Valid
	3	0,516	0,312	Valid
	4	0,503	0,312	Valid
	5	0,368	0,312	Valid
	6	0,533	0,312	Valid

Sumber data: Olahan kuesioner, tahun 2023

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dari 9 pertanyaan yang diajukan untuk mengukur akulturasi budaya (variabel X), semuanya memiliki nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel = 0,312 (nilai r hitung > r tabel), sehingga dapat diputuskan bahwa 9 pernyataan untuk mengukur akulturasi budaya (variabel X), semuanya dinyatakan valid.

Sedangkan, untuk perilaku komunikasi (variabel Y), terdapat 6 pernyataan yang diajukan, dan 6 pernyataan memiliki nilai r hitung lebih besar daripada nilai r tabel = 0,312 (nilai r hitung > r tabel), sehingga dapat diputuskan bahwa 6

pernyataan untuk mengukur perilaku komunikasi (variabel Y), semuanya dinyatakan valid.

4.2.2 Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner

Setelah kuesioner dinyatakan valid, maka kuesioner tersebut harus diuji reliabilitasnya. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten, jika pengukuran tersebut diulang. Dalam program SPSS, metode yang sering digunakan untuk uji reliabilitas adalah dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha*, dimana tingkat keandalan atau reliabilitas yang dapat diterima jika nilai keofisiennya reliabilitas yang terukur adalah variabel lebih besar dari 0,60 atau 60%. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2
Uji reliabilitas akulturasi budaya (variabel X)

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i> (jumlah pernyataan)
0.886	9

Sumber data: Olahan kuesioner, 2023

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa ada 9 pernyataan yang diajukan untuk mengukur akulturasi budaya (variabel X), dan berdasarkan hasil pengujian melalui metode *Cronbach's Alpha*, didapat nilai sebesar 0,886. Nilai ini lebih besar dari 0,60 ($Cronbach's Alpha = 0,886 > 0,60$). Hal ini berarti semua pernyataan akulturasi budaya (variabel X) dinyatakan reliabel atau terpercaya sebagai pengumpul data dalam penelitian ini.

Tabel 4.3
Uji reliabilitas perilaku komunikasi (variabel Y)

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i> (jumlah pernyataan)
0.780	6

Sumber data: Olahan kuesioner, 2023

Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa ada 6 pernyataan yang diajukan untuk mengukur perilaku komunikasi (variabel Y), dan berdasarkan hasil pengujian melalui metode *Cronbach's Alpha*, didapat nilai sebesar 0,780. Nilai ini lebih besar dari 0,60 ($Cronbach's\ Alpha = 0,780 > 0,60$). Hal ini berarti semua pernyataan perilaku komunikasi (variabel Y) dinyatakan reliabel atau terpercaya sebagai pengumpul data dalam penelitian ini.

4.3 Gambaran Variabel Penelitian

Penelitian ini akan menguji seberapa besar pengaruh akulturasi budaya terhadap perilaku komunikasi masyarakat bugis di Desa Boroko Utara. Adapun deskripsi dari jawaban responden terhadap masing-masing pertanyaan dapat diuraikan sebagai berikut.

4.3.1 Deskripsi Akulturasi Budaya (Variabel X)

Dalam penelitian ini untuk mengukur akulturasi budaya (variabel X) ada 9 indikator yang diajukan, dan semuanya telah dijawab oleh responden sebanyak 42 orang. Adapun hasilnya dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4.4 Tanggapan responden tentang menjadi komunikan yang baik agar dapat memahami perbedaan

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	19	45.2
Setuju	21	50.0
Ragu-Ragu	2	4.8
Kurang setuju	0	0
Tidak setuju	0	0
Jumlah	42	100%

Sumber data: Olahan kuesioner, 2023

Pada tabel diatas dapat dilihat tanggapan responden tentang menjadi komunikan yang baik agar dapat memahami perbedaan. Sebanyak 19 orang atau 45.2% menyatakan sangat setuju, 21 orang atau 50.0% menyatakan setuju, 2 orang atau 4.8% menyatakan ragu-ragu, 0 orang atau 0% menyatakan kurang setuju dan 0 orang atau 0% menyatakan tidak setuju . Dari distribusi jawaban responden dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat mengatakan bahwa mereka setuju menjadi komunikan yang baik agar dapat memahami perbedaan.

Tabel 4.5 Tanggapan responden tentang suka menambah pengetahuan tentang budaya daerah setempat dan tertarik untuk mempelajarinya

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	22	52.4
Setuju	16	38.1
Ragu-Ragu	2	4.8
Kurang setuju	2	4.8
Tidak setuju	0	0
Jumlah	42	100%

Sumber data: Olahan kuesioner, 2023

Pada tabel diatas dapat dilihat tanggapan responden tentang suka menambah pengetahuan budaya daerah setempat dan tertarik untuk mempelajarinya. Sebanyak 22 orang atau 52.4% sangat setuju, 16 orang atau 38.1% setuju, 2 orang atau 4.8%

ragu-ragu 2 orang atau 4.8% kurang setuju dan 0 orang atau 0% tidak setuju. Dari distribusi jawaban responden dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat mengatakan bahwa mereka sangat setuju tentang suka menambah pengetahuan budaya daerah setempat dan tertarik untuk mempelajarinya.

Tabel 4.6 Tanggapan responden tentang tidak membedakan sikap kepada setiap individu yang memiliki perbedaan budaya

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	16	38.1
Setuju	21	50.0
Ragu-Ragu	5	11.9
Kurang setuju	0	0
Tidak setuju	0	0
Jumlah	42	100%

Sumber data: Olahan kuesioner, 2023

Pada tabel diatas dapat dilihat tanggapan responden tentang tidak membedakan sikap kepada setiap individu yang memiliki perbedaan budaya. Sebanyak 16 orang atau 38.1% sangat setuju, 21 orang atau 50.0% setuju, 5 orang atau 11.9% ragu-ragu, 0 orang atau 0% kurang setuju dan 0 orang atau 0% tidak setuju. Dari distribusi jawaban responden dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat mengatakan bahwa mereka setuju tentang tidak membedakan sikap kepada setiap individu yang memiliki perbedaan budaya.

Tabel 4.7 Tanggapan responden tentang dengan memahami orang lain dari kebudayaan yang berbeda, kita dapat menjadi pribadi yang berpengetahuan luas dan memiliki toleransi yang tinggi akan perbedaannya dan menghindarkan diri dari perpecahan

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	21	50.0
Setuju	20	47.6
Ragu-Ragu	1	2.4
Kurang setuju	0	0
Tidak setuju	0	0
Jumlah	42	100%

Sumber data: Olahan kuesioner, 2023

Pada tabel diatas dapat dilihat tanggapan responden tentang memahami orang lain dari kebudayaan yang berbeda, kita dapat menjadi pribadi yang berpengetahuan luas dan memiliki toleransi yang tinggi akan perbedaannya dan menghindarkan diri dari perpecahan. Sebanyak 21 orang atau 50.0% sangat setuju, 20 orang atau 47.6% setuju, 1 orang atau 2.4% ragu-ragu, 0 orang atau 0% orang kurang setuju dan 0 orang atau 0% tidak setuju. Dari distribusi jawaban responden dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat mengatakan sangat setuju tentang memahami orang lain dari kebudayaan yang berbeda, kita dapat menjadi pribadi yang berpengetahuan luas dan memiliki toleransi yang tinggi akan perbedaannya dan menghindarkan diri dari perpecahan.

Tabel 4.8 Tanggapan responden tentang memahami individu yang satu dengan yang lain dengan perasaan serta pemikiran dari budaya yang berbeda.

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	11	26.2
Setuju	26	61.9
Ragu-ragu	5	11.9
Kurang setuju	0	0
Tidak setuju	0	0
Jumlah	42	100%

Sumber data: Olahan kuesioner, 2023

Pada tabel diatas dapat dilihat tanggapan responden tentang memahami individu yang satu dengan yang lain dengan perasaan serta pemikiran dari budaya yang berbeda. Sebanyak 11 orang atau 26.2% sangat setuju, 26 orang atau 61.9% setuju, 5 orang atau 11.9% ragu-ragu, 0 orang atau 0% kurang setuju dan 0 orang atau 0% tidak setuju. Dari distribusi jawaban responden dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat mengatakan bahwa mereka setuju untuk memahami individu yang satu dengan yang lain dengan perasaan serta pemikiran dari budaya yang berbeda.

Tabel 4.9 Tanggapan responden tentang berteman dengan berbagai orang dari berbagai daerah

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	23	54.8
Setuju	12	28.6
Ragu-ragu	7	16.7
Kurang setuju	0	0
Tidak setuju	0	0
Jumlah	42	100%

Sumber data: Olahan kuesioner, 2023

Pada tabel diatas dapat dilihat tanggapan responden tentang berteman dengan berbagai orang dari berbagai daerah. Sebanyak 23 orang atau 5.8% sangat setuju, 12 atau 28.6% setuju, 7 orang atau 16.7% ragu-ragu, 0 orang atau 0% kurang setuju dan 0 orang atau 0% tidak setuju. Dari distribusi jawaban responden dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat mengatakan bahwa mereka sangat setuju berteman dengan berbagai orang dari berbagai daerah.

Tabel 4.10 Tanggapan responden tentang adanya sikap saling menghargai antara masyarakat yang berbeda budaya

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	20	47.6
Setuju	15	35.7
Ragu-ragu	7	16.7
Kurang setuju	0	0
Tidak setuju	0	0
Jumlah	42	100%

Sumber data: Olahan kuesioner, 2023

Pada tabel diatas dapat dilihat tanggapan responden tentang adanya sikap saling menghargai antara masyarakat yang berbeda budaya. Sebanyak 20 orang atau 47.6% sangat setuju, 15 orang atau 35.7% setuju dan 7 orang, 16.7% ragu-ragu, 0 orang atau 0% kurang setuju dan 0 orang atau 0% tidak setuju. Dari distribusi tanggapan responden dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat mengatakan bahwa mereka sangat setuju tentang adanya sikap saling menghargai antara masyarakat yang berbeda budaya.

Tabel 4.11 Tanggapan responden tentang setuju, karena Indonesia merupakan negara *multicultural* dengan berbagai budaya sehingga perlu saling memahami setiap individu dengan budaya yang berbeda

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	18	42.9
Setuju	19	45.2
Ragu-ragu	2	4.8
Kurang setuju	5	11.9
Tidak setuju	0	0
Jumlah	42	100%

Sumber data: Olahan kuesioner, 2023

Pada tabel diatas dapat dilihat tanggapan responden tentang Indonesia merupakan negara *multicultural* dengan berbagai budaya sehingga perlu saling memahami setiap individu dengan budaya yang berbeda. Sebanyak 18 orang atau 42.9% sangat setuju, 19 orang atau 45.2% setuju, 2 orang atau 4.8% ragu-ragu, 5 orang atau 11.9% kurang setuju dan 0 orang atau 0% tidak setuju. Dari distribusi jawaban responden dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat mengatakan bahwa mereka setuju tentang Indonesia merupakan negara *multicultural* dengan berbagai budaya sehingga perlu saling memahami setiap individu dengan budaya yang berbeda.

Tabel 4.12 Tanggapan responden tentang menyukai budaya daerah setempat.

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	21	50.0
Setuju	14	33.3
Ragu-ragu	7	16.7
Kurang setuju	0	0
Tidak setuju	0	0
Jumlah	42	100%

Sumber data: Olahan kuesioner, 2023

Pada tabel diatas dapat dilihat tanggapan responden tentang menyukai budaya daerah setempat. Sebanyak 21 orang atau 50.0% sangat setuju, 14 orang atau 33.3% setuju, 7 orang atau 16.7% ragu-ragu, 0 orang atau 0% kurang setuju dan 0 orang atau 0% tidak setuju. Dari distribusi jawaban responden dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat mengatakan bahwa mereka sangat setuju tentang menyukai budaya daerah setempat.

4.3.2 Deskripsi Perilaku Komunikasi (Variabel Y)

Untuk mengukur perilaku komunikasi (variabel Y), peneliti mengajukan 6 pernyataan sebagai indikator. Adapun deskripsi dari jawaban responden terhadap masing-masing pernyataan tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4.13 Tanggapan responden tentang nyaman berkomunikasi dengan masyarakat setempat

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	23	54.8
Setuju	12	28.6
Ragu-ragu	6	14.3
Kurang setuju	1	2.4
Tidak setuju	0	0
Jumlah	42	100%

Sumber data: Olahan kuesioner, 2023

Pada tabel diatas dapat dilihat tanggapan responden tentang nyaman berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Sebanyak 23 orang atau 54.8% sangat setuju, 12 orang atau 28.6% setuju, 6 orang atau 14.3% ragu-ragu, 1 orang atau 2.4% kurang setuju dan 0 orang atau 0% tidak setuju. Dari distribusi jawaban responden dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat mengatakan sangat setuju tentang nyaman berkomunikasi dengan masyarakat setempat.

Tabel 4.14 Tanggapan responden tentang merasa sulit untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda budaya

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	8	19.0
Setuju	23	54.8
Ragu-ragu	7	16.7
Kurang setuju	4	9.5
Tidak setuju	0	0
Jumlah	42	100%

Sumber data: Olahan kuesioner, 2023

Pada tabel diatas dapat dilihat tanggapan responden tentang merasa sulit untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda budaya. Sebanyak 8 orang atau 19.0% sangat setuju, 23 orang atau 54.8% setuju, 7 orang atau 16.7% ragu-ragu, 4 orang atau 9.5% kurang setuju dan 0 orang atau 0% tidak setuju. Dari distribusi jawaban responden dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat mengatakan setuju tentang merasa sulit untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda budaya.

Tabel 4.15 Tanggapan responden tentang jika tidak mengerti apa yang disampaikan oleh pembicara, maka akan bertanya.

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	17	40.5
Setuju	15	35.7
Ragu-ragu	9	21.4
Kurang setuju	1	2.4
Tidak setuju	0	0
Jumlah	42	100%

Sumber data: Olahan kuesioner, 2023

Pada tabel diatas dapat dilihat tanggapan responden jika tidak mengerti apa yang disampaikan oleh pembicara, maka akan bertanya. Sebanyak 17 orang atau 40.5% sangat setuju, 15 orang atau 35.7% setuju, 9 orang atau 21.4% ragu-ragu, 1 orang atau 2.4% kurang setuju dan 0 orang atau 0% tidak setuju. Dari distribusi jawaban responden dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat mengatakan sangat setuju jika tidak mengerti apa yang disampaikan oleh pembicara, maka akan bertanya.

Tabel 4.16 Tanggapan responden tentang langsung menunjukkan ekspresi bingung, ketika tidak paham dengan apa yang dibicarakan oleh komunikator.

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	21	50.0
Setuju	15	35.7
Ragu-ragu	6	14.3
Kurang setuju	0	0
Tidak setuju	0	0
Jumlah	42	100%

Sumber data: Olahan kuesioner, 2023

Pada tabel diatas dapat dilihat tanggapan responden tentang langsung menunjukkan ekspresi bingung, ketika tidak paham dengan apa yang dibicarakan oleh komunikator. Sebanyak 21 orang atau 50.0% sangat setuju, 15 orang atau 35.7% setuju, 6 orang atau 14.3% ragu-ragu, 0 orang atau 0% orang kurang setuju dan 0 orang atau 0% tidak setuju. Dari distribusi jawaban responden dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat mengatakan sangat setuju tentang langsung menunjukkan ekspresi bingung, ketika tidak paham dengan apa yang dibicarakan oleh komunikator.

Tabel 4.17 Tanggapan responden tentang tidak menanggapi ketika tidak paham apa yang disampaikan oleh komunikator.

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	8	19.0
Setuju	11	26.2
Ragu-ragu	22	52.4
Kurang setuju	1	2.4
Tidak setuju	0	0
Jumlah	42	100%

Sumber data: Olahan kuesioner, 2023

Pada tabel diatas dapat dilihat tanggapan responden tentang tidak menanggapi ketika tidak paham apa yang disampaikan oleh komunikator. Sebanyak 8 orang atau 19.0% sangat setuju, 11 orang atau 26.2% setuju, 22 orang atau 52.4% ragu-ragu, 1 orang atau 2.4% kurang setuju dan 0 orang atau 0% tidak setuju. Dari distribusi jawaban responden dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat mengatakan ragu-ragu tidak menanggapi ketika tidak paham apa yang disampaikan oleh komunikator.

Tabel 4.18 Tanggapan responden tentang tertawa ketika mendengar dialek bahasa yang berbeda dengan bahasa mereka.

Pilihan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat setuju	4	9.5
Setuju	14	33.3
Ragu-ragu	20	47.6
Kurang setuju	3	7.1
Tidak setuju	1	2.4
Jumlah	42	100%

Sumber data: Olahan kuesioner, 2023

Pada tabel diatas dapat dilihat tanggapan responden tentang tertawa ketika mendengar dialek bahasa yang berbeda dengan bahasa mereka. Sebanyak 4 orang atau 9.5% sangat setuju, 14 orang atau 33.3% setuju, 20 orang atau 47.6% ragu-ragu, 3 orang atau 7.1% kurang setuju dan 1 orang atau 2.4% tidak setuju. Dari distribusi jawaban responden dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat mengatakan ragu-ragu tentang tertawa ketika mendengar dialek bahasa yang berbeda dengan bahasa mereka.

4.4 Analisis Korelasi dan Hipotesis

Untuk mengetahui korelasi antara akulturasi budaya terhadap perilaku komunikasi masyarakat Bugis di Desa Boroko Utara, digunakan rumus *pearson product moment correlation* dengan menggunakan bantuan komputer melalui program SPSS versi 20. Adapun hasil tersebut adalah sebagai berikut

Tabel 4.19 Korelasi (*correlations*)

		Perilaku Komunikasi (variabel Y)	Akulturasi Budaya (variabel X)
<i>Pearson Correlation</i>	Perilaku Komunikasi (variabel Y) Akulturasi Budaya (variabel X)	1.000 .791	.791 1.000
<i>Sig. (1-tailed)</i>	Perilaku Komunikasi (variabel Y) Akulturasi Budaya (variabel X)	. .000	.000 .
N	Perilaku Komunikasi (variabel Y) Akulturasi Budaya (variabel X)	42 42	42 42

Sumber data: Olahan kuesioner, 2023

Dengan menggunakan analisis korelasi sebagaimana tampak pada tabel korelasi diatas terlihat bahwa besaran korelasi $r = 0,791$, dengan tingkat signifikansi 0,05 dan jumlah N atau sampel sebesar 42 orang. Dengan demikian, r hasil perhitungan adalah 0,791. Untuk mengetahui bobot atau besarnya hubungan antara akulturasi budaya terhadap perilaku komunikasi masyarakat Bugis di Desa Boroko Utara, maka harus melihat pedoman koefisien korelasi (pada tabel 3.3). dalam tingkat hubungan yang kuat dari hasil korelasi adalah 0,791. termasuk kedalam tingkat hubungan yang kuat. Artinya bahwa akulturasi budaya memiliki hubungan yang kuat terhadap perilaku komunikasi masyarakat Bugis di Desa Boroko Utara.

Analisis regresi sederhana merupakan peramalan yang berguna untuk meramalkan atau memprediksi variabel perilaku komunikasi (variabel Y) apabila variabel akulturasi budaya (variabel X) dapat diketahui. Setelah melakukan uji analisis regresi terhadap dua variabel penelitian, yaitu akulturasi budaya (variabel X) terhadap perilaku komunikasi masyarakat Bugis (variabel Y), didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.20 *Coefficients*

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	14.315	3.050		4.694	.000
Akulturasi Budaya (variabel X)	1.041	.127	.791	8.175	.000

a. Dependent Variable: Perilaku Komunikasi (variabel Y)

Pada tabel *coefficients* terlihat hasil koefisien akulturasi budaya (variabel X) terhadap perilaku komunikasi masyarakat Bugis (variabel Y), dan dapat diketahui pula persamaan regresi sederhana sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b \cdot X$$

$$\hat{Y} = 14,315 + 1,041 \cdot X$$

Konstanta sebesar 14,315 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari nilai akulturasi budaya (variabel X), maka nilai perilaku komunikasi masyarakat Bugis (variabel Y) adalah 14,315. Koefisien regresi sebesar 1,041, menyatakan bahwa setiap penambahan (karena tanda +) satu skor atau nilai akulturasi budaya (variabel X) akan memberikan kenaikan skor sebesar 1,041.

Uji t untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel perilaku komunikasi masyarakat Bugis (variabel Y). Kriteria uji koefisien regresi dari akulturasi budaya (variabel X) terhadap perilaku komunikasi masyarakat Bugis (variabel Y) sebagai berikut.

Hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Ada pengaruh akulturasi budaya terhadap perilaku komunikasi masyarakat Bugis di Desa Boroko Utara.

H0: Tidak ada pengaruh akulturasi budaya terhadap perilaku komunikasi masyarakat Bugis di Desa Boroko Utara.

Selanjutnya, untuk mengetahui signifikansi regresi sederhana bandingkan antara nilai probabilitas 0,05 dengan nilai probabilitas Sig sebagai berikut.

- Jika nilai probabilitas $0,05 \leq \text{Sig}$, maka H0 diterima dan H1 ditolak, artinya tidak signifikan.
- Jika nilai probabilitas $0,05 > \text{Sig}$, maka H0 ditolak dan H1 diterima, artinya signifikan.

Keputusan pengujian:

Terlihat bahwa kolom Sig (signifikansi) pada tabel 4.20 *coefficients* variabel Y & X ternyata nilai probabilitas $Sig = 0,000$ lebih kecil dari nilai probabilitas $0,05$ atau nilai $0,05 > 0,000$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya koefisien regresi adalah signifikan.

Dengan demikian dapat diputuskan bahwa:

H_1 : ada pengaruh akulturasi budaya (variabel X) terhadap perilaku komunikasi (variabel Y) masyarakat Bugis di Desa Boroko Utara. Hal ini menunjukkan bahwa akulturasi budaya memberikan pengaruh terhadap perilaku komunikasi masyarakat, yakni masyarakat Bugis. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antara masyarakat Bugis (orang bugis) dengan masyarakat setempat (masyarakat Boroko Utara), telah dipengaruhi oleh faktor budaya dan lingkungan. Kedua faktor ini tentunya memerlukan proses adaptasi dan penyesuaian diri, karena akulturasi itu merupakan rujukan kepada penyesuaian individu kepada suatu budaya baru, yakni budaya masyarakat Boroko Utara yang merupakan budaya baru bagi masyarakat Bugis.

4.5 Pembahasan

Komunikasi merupakan hubungan antara manusia, baik individu maupun kelompok, dan manusia pasti tidak bisa lepas dalam kegiatan berinteraksi dengan sesama makhluk sosial lainnya. Komunikasi sangat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia dan komunikasi merupakan aktivitas paling

esensial dalam kehidupan manusia. Kurang lebih hampir semua waktu kita, dipergunakan untuk berkomunikasi, sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan seseorang juga dapat dilihat dari keterampilan berkomunikasi dan kurangnya keterampilan berkomunikasi juga dapat menghambat perkembangan kepribadian. Komunikasi bertujuan memberikan informasi kepada setiap individu, kelompok dan masyarakat, tidak terbatas jarak dan waktu. Komunikasi berdampak pada pemikiran individu, kelompok dan masyarakat, seperti merubah pandangan terhadap suatu masalah. Perubahan pemikiran tergantung pada budaya, sosial, dan individu itu sendiri, karena adanya kontak budaya dengan budaya yang lain.

Adanya kontak budaya dengan kebudayaan lain di suatu daerah, akan menjadi salah satu faktor terjadinya akulterasi budaya, sebagai yang terjadi antara warga pendatang (orang bugis) dan warga masyarakat Boroko Utara. Banyak nilai dan kebiasaan baru yang timbul karena adanya proses akulterasi. Perkembangan budaya biasanya terjadi karena adanya percampuran dua budaya atau lebih, dan menjadi budaya baru. Dalam komunikasi antarbudaya pun ada proses akulterasi, yaitu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing ini lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan terkait dengan pengaruh akulterasi budaya terhadap perilaku komunikasi masyarakat Bugis di Desa Boroko Utara, menunjukkan bahwa ada pengaruh akulterasi budaya orang Bugis terhadap perilaku

komunikasi mereka, seperti adanya tambahan-tambahan kata yang dulunya tidak ada dan tidak tahu, sekarang menjadi tahu dan terbiasa, contohnya tambahan kata bou dan mania.

Tabel 4.21 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.791a	.626	.616	2.77388

a. Predictors: (Constant), Akulturasi Budaya (variabel X)

b. Dependent Variable: Perilaku Komunikasi (variabel Y)

Pada tabel Model Summary tersebut, terlihat bahwa akulturasi budaya memberikan pengaruh terhadap perilaku komunikasi masyarakat Bugis di Desa Boroko Utara. Hal ini terlihat pada hasil perhitungan R Square, yang menunjukkan nilai sebesar 0,626 atau 62,6%. Bila nilai ini ditransformasikan ke dalam kriteria keeratan pengaruh variabel X ke Y, maka termasuk kategori sedang (tabel 3.3, interpretasi koefisien korelasi). Nilai tersebut mempunyai maksud bahwa pengaruh akulturasi budaya terhadap perilaku komunikasi masyarakat Bugis di Desa Boroko Utara adalah sebesar 0,626 atau 62,6%, dan sisanya sebesar 0,374 (37,4%) berasal dari variabel lain di luar penelitian.

Dengan demikian, akulturasi yang merupakan proses adaptasi yang dilakukan warga pendatang (Bugis), dapat membantunya dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat (warga Boroko Utara). Ketika orang Bugis memasuki Desa Boroko Utara, maka mereka bisa menyesuaikan untuk berinteraksi dengan budaya masyarakat Boroko Utara, dan begitu orang Bugis memasuki budaya masyarakat Boroko Utara, maka proses akulturasi budaya mulai berlangsung. Dan proses

akulturasi tersebut akan terus berlangsung, selama orang Bugis mengadakan kontak langsung dengan sistem sosial budaya masyarakat Boroko Utara.

Kim mengatakan bahwa semua kekuatan akulturatif sebelum berimigrasi, secara interaktif mempengaruhi jalannya perubahan pada proses akulturasi imigran. Kim, dalam Mulyana dan Rakhmat Djalaluddin, dkk, (2010:146). Proses akulturasi antara orang Bugis dan masyarakat Boroko Utara, tidak menyebabkan hilangnya unsur-unsur kebudayaan dari sekelompok masyarakat tersebut. Kebudayaan asli masih dapat dilihat melalui ciri-cirinya serta dapat dibedakan dan dianalisis jika dibandingkan dengan kebudayaan dari luar. Sebagai anggota baru dalam budaya masyarakat Boroko Utara, imigran (orang Bugis) pasti dihadapkan oleh berbagai aspek kehidupan yang asing. Mulai dari tata cara berbicara, berperilaku, sampai pada pola pikir dan cara pandang yang berbeda dengan masyarakat Boroko Utara. Namun, secara bertahap, orang Bugis belajar menciptakan situasi dan relasi dalam hal ini berteman dan bergaul dengan cara yang baik pada masyarakat Boroko Utara, sejalan dengan berbagai interaksi yang dilakukan dengan orang lain.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akulterasi budaya berpengaruh terhadap perilaku komunikasi masyarakat Bugis di Desa Boroko Utara dengan koefisien korelasi sedang dengan kata lain proses akulterasi antara masyarakat Bugis dan masyarakat Boroko Utara, tidak menyebabkan hilangnya unsur-unsur kebudayaan dari sekelompok masyarakat tersebut. Sehingga, menciptakan situasi dan interaksi dengan cara yang baik pada masyarakat Boroko Utara dan masyarakat Bugis. Disamping itu, kemampuan berbahasa dan mengadaptasi bahasa dan dialek dengan cepat, kepercayaan diri dan historis yang membuat masyarakat Bugis memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat Boroko Utara. Karena tidak perlu banyak penyesuaian inilah yang menyebabkan kemiripan budaya akan mempercepat dan mempermudah untuk terjadinya akulterasi.

5.2 Saran

Masyarakat Bugis dan masyarakat Boroko Utara harus senantiasa menghargai dan senantiasa berusaha untuk melestarikan kebudayaan asli masing-masing, dan tetap bersikap terbuka untuk berkembang. Kebudayaan asing itu, dari waktu ke waktu akan diserap ke dalam kebudayaannya sendiri, namun tidak menyebabkan hilangnya jati diri dari kebudayaan sendiri. Masing-masing suku yakni masyarakat

Bugis dan masyarakat Boroko Utara diharapkan tetap memiliki kesadaran akan pentingnya kebudayaan asli sebagai penanda identitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Lina. 2019. Skripsi. *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Pedagang Madura Terhadap Akulturasi Budaya dan Etos Kerja Masyarakat Lokal di Pasar Larangan Sidoarjo*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Aulia, Refly. 2021. Skripsi. *Proses Akulturasi Komunikasi Antar Budaya Dalam Dialek Bahasa (Studi Pada Mahasiswa/I Suku Aceh Dan Papus Di Kota Medan)*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
- Astuti, Tri. 2017. Jurnal. *Akulturasi Budaya Mahasiswa Dalam Pergaulan Sosial di Kampus (Studi Kasus Pada Mahasiswa PGSD UPP Tegal FIP UNNES)*. Universitas Negeri Semarang. Diakses pada pukul 20:32 WITA.
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dian, Fitriani. 2018. Jurnal. *Pengaruh Akulturasi Dalam Proses Interaksi Antarbudaya Terhadap Kesadaran Budaya Berbahasa Daerah Setempat Bagi Mahasiswa Rantau*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pare-Pare.
- Ernawati & Suldani, Muh. 2020. Jurnal. *Perubahan Perilaku Komunikasi Kaum Perempuan Pengguna Instagram Stories di Kota Makassar*. Universitas Pancasakti Makassar. Diakses pada pukul 23:50 WITA.
- Fahmi, Muhammad. 2015. Skripsi. *Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Melalui Motivasi Belajar Siswa Mazro'atul Huda Wonorenggo*. Universitas Negeri Semarang.
- Jayusman, Iyus & Shavab, Oka. 2020. Jurnal. *Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran EDMODO Dalam Pembelajaran Sejarah*. Universitas Siliwangi. Indonesia. Diakses pada pukul 21:29 WITA.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta:Kencana.
- Karim, Abdul. 2015. Jurnal. *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa di Era Modern*. STAIN Kudus. Diakses pada pukul 20:05 WITA.
- Kristanto, Nurdien. 2015. Jurnal. *Tentang Konsep Kebudayaan*.Universitas di Ponegoro. Diakses pada pukul 21:25 WITA.
- Liliweri, Alo. 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaluddin. 2010. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Deddy. 2018. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Jakarta: Professional Books.
- Nibella, Andi. 2014. Skripsi. *Peran Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Penanaman Akhlak Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Islam Al-Muttaqin*. Universitas Islam Negeri, Jakarta.
- Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alvabeta Cv.
- Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabetika.
- Rohim, Syaiful. 2016. *Teori Komunikasi, Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suryani, Wahidah. 2013. Jurnal. *Komunikasi Antarbudaya : Berbagi Budaya Berbagi Makna*. Diakses pada pukul 21:35 WITA.
- Utari, Yulia. 2017. Skripsi. *Perilaku Komunikasi Antar Budaya Etnik Jawa Dalam Hubungan Bisnis Dengan Etnik Gayo Di Kabupaten Bener Meriah*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
- Yuliani, Sri. 2020. Skripsi. *Komunikasi Antara Budaya Masyarakat Mandar Dan Masyarakat Bugis Di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang*. IAIN Pare-Pare.

LAMPIRAN

KUESIONER

KUESIONER PENELITIAN

I. Petunjuk Pengisian

1. Kuisioner ini semata-mata untuk keperluan akademik penelitian
2. Baca dan jawablah semua pernyataan secara teliti
3. Berilah tanda check list (✓) pada pilihan yang telah disediakan daftar pernyataan kuesioner.
4. Terima kasih

II. Profil Responden

1. Nama :
2. Pekerjaan :
3. Usia :

Berilah tanda (✓) pada kode jawaban yang telah disediakan dalam setiap pernyataan dibawah ini !

No	Variabel X – Akulturasi Budaya	Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Kurang Setuju	Tidak Setuju
1.	Komunikasi Personal atau Intrapersonal - Menjadi komunikasi yang baik agar dapat memahami perbedaan.					
	- Saya suka menambah pengetahuan tentang budaya daerah setempat dan tertarik untuk mempelajarinya.					
	- Tidak membedakan sikap kepada setiap individu yang memiliki perbedaan budaya.					
2.	Komunikasi Sosial - Dengan memahami orang lain dari kebudayaan yang berbeda, kita dapat menjadi pribadi yang berpengetahuan luas					

	dan memiliki toleransi yang tinggi akan perbedaannya dan menghindarkan diri dari perpecahan.				
	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami individu yang satu dengan yang lain dengan perasaan serta pemikiran dari budaya yang berbeda. 				
	<ul style="list-style-type: none"> - Saya berteman dengan orang dari berbagai daerah daerah. 				
3.	Lingkungan Komunikasi				
	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya sikap saling menghargai antara masyarakat yang berbeda budaya. 				
	<ul style="list-style-type: none"> - Saya setuju, karena Indonesia merupakan Negara <i>multicultural</i> dengan berbagai budaya, sehingga perlu saling memahami setiap individu dengan budaya yang berbeda. 				
	<ul style="list-style-type: none"> - Saya menyukai budaya daerah setempat. 				

Berilah tanda (✓) pada kode jawaban yang telah disediakan dalam setiap pernyataan dibawah ini !

No	Variabel Y – Perilaku Komunikasi	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Kurang Setuju	Tidak Setuju
1.	Komunikasi Verbal - Saya nyaman berkomunikasi dengan masyarakat setempat.					
	- Saya merasa sulit untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda budaya.					
	- Jika saya tidak mengerti apa yang disampaikan oleh pembicara, saya akan bertanya.					
2.	Komunikasi Non Verbal - Saya langsung menunjukkan ekspresi bingung, ketika saya tidak paham dengan apa yang dibicarakan oleh komunikator.					
	- Saya tidak menanggapi, ketika saya tidak paham apa yang disampaikan oleh komunikator.					
	- Saya tertawa, ketika mendengar dialek bahasa yang berbeda dengan saya.					

DOKUMENTASI



Dokumentasi Pengisian Kuesioner oleh ibu Uleng



Dokumentasi Pengisian kuesioner oleh Risda



Dokumentasi pengisian kuesioner oleh Risna



Dokumentasi pengisian kuesioner oleh Bapak Rasyid

silahkan tanda (✓) pada kode jawaban yang telah disediakan dalam setiap ayatannya dibawah ini !

Variabel Y – Perilaku Komunikasi	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Kurang Setuju
Komunikasi Verbal				
- Saya nyaman berkomunikasi dengan masyarakat sekitar.		✓		
- Saya merasa sulit untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda budaya.			✓	
- Jika saya tidak mengerjakan apa yang disampaikan oleh pembicara, saya akan bertanya.		✓		
Komunikasi Non Verbal				
- Saya langsung menunjukkan ekspresi bingung, ketika saya tidak paham dengan apa yang dibicarkan oleh komunikator.	✓			
- Saya tidak memahami, ketika saya tidak paham apa yang di sampaikan oleh komunikator.		✓		
- Saya tertawa, ketika mendengar dialek bahasa yang berbeda dengan saya.				

I. Persepsi Pengajar	1. Kesiapan inti semester ada untuk keperluan akademik penelitian				
	2. Baca dan jawablah semua pertanyaan secara teliti				
	3. Berikan salah satu (‘+) pada pilihan yang telah didekati didalam dalam setiap pernyataan				
	4. Terima kasih				
II. Profil Responden					
1. Nama : <u>Nugraha</u>					
2. Pekerjaan : <u>Toko</u>					
3. Usia : <u>25 Tahun</u>					
Berilah tandas (‘+’) pada kode jawaban yang telah didekati dalam setiap pernyataan di bawah ini !					
No Variabel – Akulturasi Budaya	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Kurang Setuju	Tidak Setuju
1. Komunikasi Personal atau Interpersonal					
- Mengjadi komunikasi yang baik agar dapat mencapai tujuan dan perbedaan.	✓				
- Saya suka memerlukan pengertian tentang hal-hal dalam lingkungan sekitar dan tertarik untuk mempelajarinya.		✓			
- Saya tidak membebaskan sikap kepada setiap individu yang berbeda dan berperbedaan budaya.		✓			
2. Komunikasi Sosial					
- Dengan memahami diri dan kebutuhan yang berbeda, kita dapat menjalin hubungan yang baik dan harmonis serta memiliki toleransi yang tinggi akan perbedaannya	✓				

Dokumentasi Kuisioner yang telah diisi oleh Bapak Sandi

HITUNGAN DATA PENELITIAN

VARIABEL

Variabel X = AKULTURASI BUDAYA

No. Urut	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Total
1	4	4	4	4	4	3	3	3	3	32
2	5	5	4	4	4	4	4	4	4	38
3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	33
4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	34
5	5	4	4	4	4	4	4	4	3	36
6	5	5	5	5	4	5	5	5	5	44
7	5	5	5	5	4	5	5	5	5	44
8	4	5	4	5	4	5	5	5	4	41
9	5	5	5	5	4	5	4	4	5	42
10	5	5	5	5	4	5	5	5	5	44
11	4	3	3	4	3	3	3	4	4	31
12	4	5	5	5	4	5	5	5	5	43
13	5	4	4	4	4	4	5	5	5	40
14	5	5	5	5	4	5	5	5	5	44
15	5	5	5	5	4	5	5	5	5	44
16	4	5	5	5	4	5	5	5	5	43
17	5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
18	5	5	5	5	4	5	4	5	5	43
19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	36
20	4	5	5	5	5	5	4	4	4	41
21	5	5	4	5	4	5	5	5	5	43

22	5	5	5	5	5	5	4	4	5	43
23	5	4	4	5	5	5	4	4	5	41
24	4	5	4	4	4	4	4	5	4	38
25	5	5	5	5	5	5	5	5	5	45
26	4	4	4	4	4	4	4	4	5	37
27	4	4	4	4	4	4	3	4	3	34
28	5	5	3	4	5	5	5	5	5	42
29	4	4	4	4	3	4	5	4	5	37
30	4	4	4	4	4	4	3	3	3	33
31	4	2	4	5	5	5	4	4	4	37
32	4	4	4	4	3	3	3	3	3	31
33	3	4	3	4	4	3	3	3	3	30
34	4	5	4	4	4	3	5	5	5	39
35	4	4	4	4	5	5	5	4	4	39
36	5	5	5	5	5	5	5	4	4	43
37	4	4	4	4	4	3	3	3	3	32
38	4	4	4	4	4	4	4	5	4	37
39	5	5	5	4	3	5	5	4	5	41
40	4	5	5	5	5	5	5	4	4	42
41	5	4	4	5	5	5	4	5	4	41
42	4	2	3	5	4	3	5	4	5	35

VARIABEL

Variabel Y= PERILAKU KOMUNIKASI

No. Urut	1	2	3	4	5	6	Total
1	4	4	4	3	3	3	21
2	5	4	4	3	3	3	22
3	4	2	4	5	4	1	20
4	5	3	3	3	4	4	22
5	4	4	4	3	3	3	21
6	5	5	5	5	5	4	29
7	5	5	5	5	3	3	26
8	4	4	4	4	3	3	22
9	5	5	5	4	3	3	25
10	5	4	5	5	3	3	25
11	3	2	3	4	3	2	17
12	5	4	4	5	3	3	24
13	5	5	4	5	3	3	25
14	4	4	5	5	4	4	26
15	5	5	5	5	3	3	26
16	5	5	5	5	5	4	29
17	5	5	5	5	5	5	30
18	5	4	4	5	4	4	26
19	5	4	5	5	3	3	25
20	3	4	4	5	5	4	25
21	5	4	5	5	4	4	27
22	5	4	4	4	5	5	27

23	5	4	3	4	3	4	23
24	5	4	5	5	4	4	27
25	5	5	5	5	5	5	30
26	5	4	5	5	4	4	27
27	3	3	4	4	5	3	22
28	4	4	5	5	3	3	24
29	5	3	4	4	3	3	22
30	4	4	3	4	4	4	23
31	4	4	3	4	5	4	24
32	4	3	3	4	3	3	20
33	2	2	3	3	3	2	15
34	3	4	4	5	4	3	23
35	4	3	5	5	2	2	21
36	5	3	4	4	3	3	22
37	3	2	2	3	3	3	16
38	4	4	5	5	3	3	24
39	5	4	3	4	4	5	25
40	5	4	4	4	4	4	25
41	4	3	5	4	3	4	23
42	3	4	3	4	3	3	20

PAPER NAME

SKRIPSI RINI-S2218027.docx

AUTHOR

S2218027 RINI

WORD COUNT

11158 Words

CHARACTER COUNT

72065 Characters

PAGE COUNT

70 Pages

FILE SIZE

155.2KB

SUBMISSION DATE

Apr 3, 2023 8:28 PM GMT+8

REPORT DATE

Apr 3, 2023 8:30 PM GMT+8

● 9% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 9% Internet database
- Crossref database
- 0% Submitted Works database
- 2% Publications database
- Crossref Posted Content database

● Excluded from Similarity Report

- Cited material
- Small Matches (Less than 30 words)

● 9% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 9% Internet database
- Crossref database
- 0% Submitted Works database
- 2% Publications database
- Crossref Posted Content database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	eprints.ummm.ac.id	1%
	Internet	
2	repository.uin-suska.ac.id	1%
	Internet	
3	text-id.123dok.com	<1%
	Internet	
4	mimosawaroeng.blogspot.com	<1%
	Internet	
5	123dok.com	<1%
	Internet	
6	eprints.stikosa-aws.ac.id	<1%
	Internet	
7	repository.radenintan.ac.id	<1%
	Internet	
8	journal.unhas.ac.id	<1%
	Internet	

- | | | |
|----|--------------------------------------|-----|
| 9 | repository.iainpare.ac.id | <1% |
| | Internet | |
| 10 | repository.umsu.ac.id | <1% |
| | Internet | |
| 11 | repository.unisba.ac.id | <1% |
| | Internet | |
| 12 | evansaktiendi.staff.gunadarma.ac.id | <1% |
| | Internet | |
| 13 | pustaka.ut.ac.id | <1% |
| | Internet | |
| 14 | jurnal.ip2msasbabel.ac.id | <1% |
| | Internet | |
| 15 | kanal.umsida.ac.id | <1% |
| | Internet | |
| 16 | digilib.uns.ac.id | <1% |
| | Internet | |
| 17 | journal.unrika.ac.id | <1% |
| | Internet | |
| 18 | digilib.iain-palangkaraya.ac.id | <1% |
| | Internet | |
| 19 | id.123dok.com | <1% |
| | Internet | |
| 20 | repository.stienobel-indonesia.ac.id | <1% |
| | Internet | |

Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Tahun 2022-2023						
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1	Pra riset	■						
2	Penyusunan proposal	■	■					
3	Bimbingan proposal		■					
4	Seminar proposal			■				
5	Riset				■			
6	Penyusunan skripsi					■		
7	Bimbingan skripsi					■		
8	Siding skripsi						■	

LEMBAR KONSULTASI

NAMA : RINI
 NIM : S2218027
 JUDUL PENELITIAN : PENGARUH AKULTURASI BUDAYA TERHADAP PERILAKU KOMUNIKASI MASYARAKAT BUGIS DI DESA BOROKO UTARA KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA
 PEMBIMBING : 1. MINARNI TOLAPA, S.Sos.,M.Si
 2. ARIANDI SAPUTRA S.Pd, M.AP

PEMBIMBING 1				PEMBIMBING 2			
N O	TANGGAL	KOREKSI	PARAF	N O	TANGGAL	KOREKSI	PARAF
1	31/01/2023	- Hari Penelitian		1	04/02/23	KUTIPAN HAWAIIAN	
2	06/02/2023	- Pembahasan				GUNARAN KALIMAT RESMI	
3	15/02/2023	- Penelitian				PEMBAHASAN	
4	23/02/2023	- Hari & Pembahasan		2	18/02/23	TEORI PADA PEMBAHASAN	
5	01/03/2023	- Kelebihan				PEMBAHASAN	
6	07/03/2023	- Kesimpulan				DI PERBAIKI	
7	15/03/2023	- Daftar Pustaka		3	29/03/23	KESIMPULAN SARAN	
8	20/03/2023	- Keringinan					
9	24/03/2023	- Saran					
10	27/03/2023	- Acara		4	29/03/23	ACUAN LENGKAPI LAMPRAN	



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS IHSAN GORONTALO
LEMBAGA PENELITIAN

Kampus Unisan Gorontalo Lt.3 - Jln. Achmad Nadjamuddin No. 17 Kota Gorontalo
Telp: (0435) 8724466, 829975 E-Mail: lembagapenelitian@unisan.ac.id

Nomor : 4451/PIP/LEMLIT-UNISAN/GTO/XII/2022

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Kepala Desa Boroko Utara

di,-

Tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Rahmisyari, ST.,SE.,MM

NIDN : 0929117202

Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian

Meminta kesediannya untuk memberikan izin pengambilan data dalam rangka penyusunan **Proposal / Skripsi**, kepada :

Nama Mahasiswa : Rini

NIM : S2218027

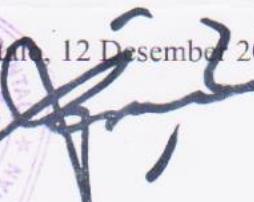
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Lokasi Penelitian : DESA BOROKO UTARA KECAMATAN KAIDIPANG KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA

Judul Penelitian : PENGARUH AKULTURASI BUDAYA TERHADAP PERILAKU KOMUNIKASI MASYARAKAT PENDATANG DI DESA BOROKO UTARA KECAMATAN KAIDIPANG KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA

Atas kebijakan dan kerja samanya diucapkan banyak terima kasih.

Gorontalo, 12 Desember 2022
Ketua,

Dr. Rahmisyari, ST.,SE.,MM
NIDN 0929117202

+



PEMERINTAH KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA

KECAMATAN KAIDIPANG

DESA BOROKO UTARA

Jln. Mohing Desa Boroko Utara Kecamatan Kaidipang Kode Pos 95765

SURAT KETERANGAN STUDI

Nomor : 02 /DS-BORUT/SKS/II/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Sangadi Desa Boroko Utara, Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Dengan Ini menerangkan dengan benar bahwa :

Nama	:	Rini
Umur	:	22 Tahun
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Agama	:	Islam
Nim	:	S2218027
Fakultas	:	Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik
Program Studi	:	Ilmu Komunikasi

Dengan Ini Menerangkan Bahwa Nama Tersebut Diatas, Pada Hari Ini Sabtu Tanggal Empat Bulan Februari Tahun Dua Ribu Dua Puluh Tiga, Telah Selesai Melaksanakan Penelitian Di Desa Boroko Utara Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Sehubungan Dengan Pengaruh Akulturasi Budaya Terhadap Perilaku Komunikasi Masyarakat Pendatang Di Desa Boroko Utara Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Demikian Surat Pemberitahuan ini Atas Kerja Sama Yang Baik Kami Ucapkan Banyak Terima Kasih

Dikeluarkan di : Boroko Utara
Pada Tanggal 04 Februari 2023

SANGADI BOROKO UTARA



ROCKYANTO HAPILI



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI,
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
SURAT KEPUTUSAN MENDIKNAS RI NOMOR 84/D/O/2001
Jl. Achmad Nadjamuddin No. 17 Kota Gorontalo Telp. (0435) 829975**

SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI

No. 109/SK/FISIP-UIG/IV/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Minarni Tolapa, S.Sos.,M.Si
NIDN : 0922047803
Jabatan : Ketua Program Studi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : Rini
NIM : S2218027
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Judul Skripsi : Pengaruh Akulturasi Budaya Terhadap Perilaku Komunikasi Masyarakat Bugis Di Desa Boroko Utara Kabupaten Bolaang Mongondow Utara

Sesuai hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi Turnitin untuk judul skripsi di atas diperoleh hasil Similarity sebesar 09 %, berdasarkan Peraturan Rektor No. 32 Tahun 2019 tentang Pendekripsi Plagiat pada Setiap Karya Ilmiah di Lingkungan Universitas Ichsan Gorontalo dan persyaratan pemberian surat rekomendasi verifikasi calon wisudawan dari LLDIKTI Wil. XVI, bahwa batas kemiripan skripsi maksimal 30%, untuk itu skripsi tersebut di atas dinyatakan **BEBAS PLAGIASI** dan layak untuk diujangkan.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Moch. Sakiy, S.Sos.,M.Si
NIDN. 0918027101

Gorontalo, 03 April 2023
Tim Verifikasi,

Minarni Tolapa, S.Sos.,M.Si
NIDN. 0922047803

Terlampir :
Hasil Pengecekan Turnitin

BIODATA MAHASISWA

1. IDENTITAS

Nama : Rini
NIM : S2218027
Tempat/Tgl Lahir : Sakkaleng, 31 Mei 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jln. Palu 1 (Kos Islah Putri)
Fakultas/Prodi : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik/ Ilmu Komunikasi
Jenjang : S1
No.Hp : 085299704568
Judul Skripsi : Pengaruh Akulturasi Budaya Terhadap Perilaku Komunikasi Masyarakat Bugis di Desa Boroko Utara Kabupaten Bolaang Mongondow Utara



II. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

1. SDN 1 BOROKO : TAHUN 2006 - TAHUN 2012
2. MTS ALKHAIRAAAT BOROKO : TAHUN 2012 - TAHUN 2015
3. SMAN 1 KAIMIPANG : TAHUN 2015 - TAHUN 2018